



2022

ANTOLOGI

SATU KAMPUNG SEJUTA RAGAM:

Sejarah, Budaya dan Potensi Alam



PENULIS

DWI YUAN GEMILANG, DWI NIKMATUS S., DWI NURMAYANTI, DWI PUTRI

FIRDAUS, RINDA FITRIA N. A., DKK

2022

Antologi

**Satu Kampung Sejuta Ragam:
Sejarah, Budaya dan Potensi Alam**

**Penulis : Dwi Yuan Gemilang, Dwi
Nikmatus S., Dwi Nurmayanti, Dwi
Putri Firdaus, Rinda Fitria N.A., Dkk**

Satu Kampung Berjuta Ragam:

Sejarah, Budaya dan Potensi Alam

v + 149 hlm.; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, September 2022

QRCCBN:

Penulis: Yuan, Dwi Nikmatus, Yanti, Putri, Rinda, Rina Agustina, Rina Kusuma, Dyani, Lutfi, Ferdi, Niki, Nindi, Ningrum, Ninik, Alfa, Iqbal, Eka, Eli, Elke

Desain Cover : Eli Zharotul F

Editor: Eka, Rina Agustina, Ningrum, Eli, Iqbal

Diterbitkan oleh:

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur RT 02/RW03, Kel. Plosokandang, Kec.
Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2022

All Right Reserved

Dilarang mengutip, atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit. Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, Pencipta langit dan bumi, Pemberi hidayah dan Dzat Yang Mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Atas segala limpahan karunia dan pertolongannya, akhirnya tugas akhir dari sekian rangkaian laporan KKN Kelompok I Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek ini dapat terselesaikan dengan baik, yakni penyusunan esai tentang secuil kisah yang berisi pesan, kesan dan pengalaman mahasiswa KKN Kelompok I Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah-limpahkan kehadirat Baginda Rasul Muhammad SAW, Nabi pembawa risalah, penebar kasih sayang dan sekaligus Nabi panutan umat sampai pada hari akhir nanti.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), saya sangat mengapresiasi karya catatan mahasiswa ini. Buku ini hadir di tengah-tengah kita sebagai catatan para

mahasiswa yang melakukan KKN di Desa Joho dengan segala dinamika yang berkembang di dalamnya. Empat puluh hari bermukim di sana, telah banyak memberikan goresan-goresan pesan dan kesan tentang bagaimana Desa Joho yang indah dan elok.

Desa Joho merupakan secuil tanah surga yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Kuasa bagi penduduknya. Terletak di daerah pegunungan, desa ini sangat enak di pandang mata dan membuat betah siapa pun yang mengunjunginya. Empat kali mengunjungi desa ini, membuat saya kagum akan ketenangan, keindahan dan kedamaian desa ini.

Setiap orang punya kesan dan pengalaman masing-masing tentang desa ini. Pun demikian dengan mahasiswa yang melakukan KKN di sana. Kesan dan pesan itu dibukukan mahasiswa dalam esai ini, agar kelak nantinya perjalanan mereka selama menginjak di desa ini tidak hilang begitu saja. Buku esai ini menjadi saksi bagaimana sekelompok mahasiswa bahu-membahu membulatkan tekad dan mengabdikan untuk kemanusiaan dalam rangka memajukan desa ini. Saya yakin, pergulatan

dan perjuangan mereka tidak mudah. Buku ini akan menjadi saksi bagaimana kerasnya usaha mereka melakukan itu semua.

Semoga dengan terbitnya buku ini, akan semakin menambah khazanah literasi tentang desa Joho dan dapat dijadikan penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan KKN di tahun-tahun berikutnya. Tidak ada yang sempurna, namun ikhtiar dan perjuangan yang diabadikan dalam tulisan akan abadi dan dapat dinikmati generasi berikutnya. *Wallahu 'Alam.*

Wallahu al-Muwafiq Ila al-aqwam al-thariq.

Dosen Pembimbing Lapangan

Dr. Ahmad Supriyadi, M.Pd.I.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	v
Sinopsis	vii
KEADAAN ALAM DESA JOHO	9
Pesona Joho Menggugah Kalbu	15
Potensi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Joho	23
Tradisi Suroan dan Kirab Sedekah Bumi yang Masih Dilestarikan Oleh Masyarakat Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek	31
Sepenggal Kisah di Desa Joho	38
Peresmian Wisata Religi Watu Tugu Sebagai Sejarah Bangunan di Desa Joho	45
Potensi Dan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Joho.....	53
Kearifan Dan Cerita Kehidupan Di Desa Joho	60
35 Hari yang Berharga di Desa Joho	67
Penerapan Nilai Toleransi Dalam Masyarakat Desa Joho.....	77
Ragam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Joho.....	83
Kegiatan Yasinan Dusun Krajan Desa Joho untuk Menjaga Kearifan Lokal.....	90

Tradisi Gelar Budaya Acara Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur	97
Cagar Budaya “Watu Tugu”, Bukti Moderasi Beragama Masyarakat Desa Joho	104
Potensi-Potensi Terpendam Dan Juga Kekurangan Kekurangan Masyarakat Desa Joho Dalam Membangun UMKM	111
Mengenal Ragam Cerita Dan Sejarah Dari Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek	118
Rutinan Keagamaan Masyarakat di Desa Joho	125
Asyura, Bulan Penuh Cerita.....	132
Menumbuhkan Kecintaan Kearifan Lokal Seni Budaya Ludruk Di Kalangan Generasi Milenial	140

Sinopsis

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa. Dengan Kuliah Kerja Nyata teori yang sudah dipelajari oleh mahasiswa di praktikkan langsung terhadap masyarakat. Salah satu desa yang di jadikan tempat KKN yaitu Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.

Desa Joho merupakan salah satu dari 152 desa yang ada diwilayah Kabupaten Trenggalek. Joho termasuk dalam wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (meter diatas permukaan air laut). Secara geografis Desa Joho berbatasan dengan beberapa desa. Batas desa Joho sebelah utara yaitu Desa Kembangan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, bagian timur berbatasan dengan Desa Pakel sedangkan bagian barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Desa Joho memiliki luas wilayah 951.410 Ha yang secara administratif terbagi dalam 3

dusun yaitu Krajan, Weru dan Ngrandu, 11 RW, dan 39 RT. Desa Joho mempunyai kekayaan alam yang melimpah. Selain kekayaan alam Desa Joho memiliki potensi yang melimpah. Desa Joho terkenal dengan hasil tanaman empon-empon atau biasa disebut dengan tanaman TOGA.

Dilihat secara topografi Desa Joho terletak di daerah perbukitan dengan pemandangan yang sangat indah dan juga sejuk serta tanah yang subur. Desa Joho sendiri memiliki keunikan dari sejarah berdirinya selain potensi yang ada pada desa tersebut serta desa ini memiliki cagar budaya yang masih ada hingga saat ini yaitu cagar budaya Watu Tugu, cagar budaya ini terletak di Dusun Ngrandu Desa Joho

Buku ini sangat menarik untuk dibaca. Sebab didalam buku ini menceritakan berbagai macam pikiran mahasiswa mulai dari menggali kearifan lokal yang ada di desa Joho, Budaya dan Adat Istiadat, serta sejarah berdirinya desa Joho. Dan dengan adanya buku ini diharapkan para pembaca tau tentang apa saja ragam potensi yang dimiliki oleh desa Joho.

KEADAAN ALAM DESA JOHO

Oleh: Dwi Yuan Gemilang¹

Desa Joho adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Joho terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Weru, Ngrandu. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (Meter di atas permukaan air laut). Secara geografis Desa Joho berbatasan dengan beberapa desa antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Kelestarian alam Desa Joho masih sangat terjaga. Begitu memasuki wilayah Desa Joho dan sekitarnya kita akan merasakan udara yang sejuk dan pemandangan alam

¹ Dwi Yuan Gemilang. lelaki kelahiran Tulungagung, 01 Januari 2001 yang dibesarkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Semester 7 dengan program pendidikan tadaris Bahasa Inggris, Untuk kenal lebih detail kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @yuangemilang atau email yu.gemilang@gmail.com

yang indah. Mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Desa Joho adalah bertani dan berternak. Lahan pertanian milik warga Desa Joho terbilang unik. Lahan pertanian disini membentuk terasiring, yaitu tanah yang bertingkat tingkat sebagai sawah. Umumnya lahan pertanian ini terletak berdekatan dengan sungai. Sungai disekitar Desa Joho memiliki kondisi yang cukup terjal dan berbatu. Arus airnya cukup deras, sehingga suara air bisa terdengar dari kejauhan. Fegetasi alami di Desa Joho dan sekitarnya sangat terjaga dengan baik. Tanaman-tanaman hijau nan rindang masih menghiasi wilayah Desa Joho. Ini didukung juga dengan kesadaran warga Desa Joho yang saling menjaga dan tidak ingin alam sekitarnya rusak. Tak heran suasana di Desa Joho terasa nyaman dan tenang. Ditambah lagi Desa Joho cukup jauh dari perkotaan sehingga minim polusi udara dan suara bising kendaraan bermotor.

Karena keadaan alam yang masih asri dengan tanah pertanian yang cukup subur, tumbuhan-tumbuhan dengan mudah tumbuh di tanah Desa Joho. Salah satunya adalah tanaman obat-obatan atau biasa disebut dengan

TOGA (tanaman obat keluarga). Toga telah menjadi komoditi unggulan masyarakat desa Joho. Maka dari itu, banyak industry rumahan yang mengandalkan hasil panen dari tanaman obat ini. Adapun olahan tanaman toga yang menjadi keunggulan Desa Joho ialah industri enting-enting jahe. Produk ini diproduksi oleh “CAP JAHE MACAN” yang tepatnya berada di Dusun Ngrandu. Bukan hanya tanaman toga saja. Tetapi masih banyak lagi industry rumahan yang mengolah hasil panen, seperti indusrti kolang kaling, tahu, tempe, minuman herbal, dan lain lain.

Desa Joho memiliki akses yang bisa dijangkau dengan mudah. Dengan sepeda motor maupun mobil, melalui jalan utama kita dapat memasuki Desa Joho. Tetapi saat masuk jalan pedesaan, dengan jalan yang terjal dan cukup sempit tidak disarankan untuk mobil untuk masuk. Sarana dan prasarana umum di Desa Joho juga sudah lengkap. Modernisasi juga bisa masuk ke Desa Joho dengan lancar.

Dalam hal bermasyarakat, warga Desa Joho sangatlah harmonis. Kita bisa merasakan kehangatan dan

rasa kekeluargaan saat berkumpul bersama warga Desa Joho. Dalam menjalankan kegiatan beragama, bersosial dan berbudaya, warga Desa Joho juga begitu kompak dan dinamis.

Dalam kegiatan beragama, warga Desa Joho rutin mengadakan yasinan. Membacakan yasin dan tahlil ini adalah budaya agamis yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Rutinan yasinan ini dilakukan setiap hari kamis untuk bapak bapak. Sedangkan untuk ibu ibu Dusun Krajan dilaksanakan setiap minggu siang, dan ibu ibu Dusun Weru dilaksanakan setiap selasa siang. Tak hanya itu, warga Desa Joho juga melakukan slametan. Slametan ini merupakan kegiatan berdoa Bersama. Slametan dilakukan untuk memohon keselamatan, mendoakan arwah orang yang sudah meninggal, maupun rasa syukur kepada Tuhan YME. Kerukunan antar warga terasa begitu hangat saat kegiatan yasinan maupun slametan ini.

Dalam menyambut bulan suro warga Desa Joho memiliki satu tradisi yang unik, yaitu “Kirab Sedekah Bumi” yang dilaksanakan di situs wisata religi dan cagar budaya Watu Tugu yang terletak di Dusun Ngrandu.

Sebelum kirab sedekah bumi ini dilaksanakan, malam sebelumnya dilakukan doa bersama warga desa Joho di balai Desa Joho. Seluruh mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung mengikuti kegiatan berdoa bersama ini. Lalu dilanjutkan dengan makan bersama sebagai rasa syukur. Setelah makan lalu dilanjutkan menghias tumpeng rasaksa yang mana hal ini disebut dengan “Sedekah Bumi”. Keesokan paginya barulah Kirab Sedekah Bumi dilaksanakan. Tumpeng yang dihias malam hari tersebut diarak keliling kampung mulai dari balai desa sampai ke situs Watu Tugu. Lalu prosesi berdoa bersama dimulai.

Dalam kegiatan bersosial, warga Desa Joho selalu menggelar kerja bakti untuk menyambut hari-hari besar. Kegiatan kerja bakti ini juga sekaligus menjadi ajang silaturahmi antar warga. Bersama sambil membersihkan desa untuk menyambut hari hari besar.

Bahkan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia yang ke 77. Warga Desa Joho memiliki antusias yang cukup tinggi. Warga Desa Joho semangat mengikuti upacara bendera di lapangan

Desa Joho. Event-event menyambut hari Kemerdekaan juga begitu meriah, antara lain: lomba voli antar RT, lomba tarik tambang antar RT, jalan sehat, dan penampilan seni ludruk sebagai penutup perayaan hari ulang tahun Kemerdeaan Indonesia. Semua warga desa Joho turut memeriahkan kegiatan-kegiatan tersebut.

“Desa Joho memiliki keadaan alam yang sangat indah nan asri dengan orang-orang yang ramah. Warga desa saling bersinergi secara harmonis untuk membentuk kehidupan yang indah di Desa Joho”

Pesona Joho Menggugah Kalbu

Oleh: Dwi Nikmatus Sholicha²

Pada Bulan Juli 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberitahukan agenda matakuliah wajib tempuh untuk syarat skripsi yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) Gelombang 2. Biasanya kegiatan ini dapat dimulai saat mahasiswa telah menempuh semester 6 ataupun apabila jumlah SKS yang diperoleh sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan kegiatan KKN ini. Tujuan dari adanya kegiatan KKN ini adalah sebagai wujud pengamalan Tri darma perguruan Tinggi juga sebagai bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini diadakan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, biasanya dilaksanakan satu sampai dua bulan dan bertempat didaerah setingkat desa.

² Dwi Nikmatus Sholicha, Seorang perempuan kelahiran Kediri, 19 Maret 2001 yang dibesarkan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program pendidikan Tadris Matematika. Untuk kenal lebih detilnya kalian bisa mengunjungi Instagram pribadinya @_dns19 atau email dwinik1901@gmail.com.

Dalam KKN gelombang 2 ini dilaksanakan secara full offline setelah adanya pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu. KKN gelombang 2 ini terdiri atas KKN Nusantara dan KKN Reguler Multisektoral. KKN Reguler multisektoral sendiri juga sedikit istimewa karena terdapat universitas lain yang tergabung dari KKN persemaikmuran yang terdiri dari UIN Khas Jember, Iain Kediri, UIN Mataram. Untuk area lokasi KKN Reguler Multisektoral Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini terbagi atas kecamatan Pagerwojo (Tulungagung), Kecamatan Bendungan, Manggis, Kampak, Pule dan Panggul (Trenggalek). Pelaksanaan KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2022. Yang bertemakan “Moderasi Beragama Dan pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”.

Tempat yang menjadi lokasi KKN saya yaitu terletak di Desa Joho Kec. Pule Kab. Trenggalek. Desa Joho sendiri merupakan desa bagian pule yang aksesnya tidak terlalu sulit, hanya beberapa tempat saja yang

memang perlu ekstra hati-hati. Perjalanan dari kampus ke Desa Joho memakan waktu sekitar kurang lebih 2 jam 30 menit dan terletak kurang lebih 30 km dari pusat kota.

Untuk mengetahui kondisi dan letak geografis desa serta tempat lokasi KKN maka pada tanggal 17 Juli perwakilan dari kelompok melakukan survei menuju Desa Joho, serta sebagai langkah awal konfirmasi lisan yang bertujuan sebagai bentuk formalitas sembari menunggu surat ijin pihak LP2M. Tetapi dalam kunjungan tersebut kepala desa Joho sedang ada acara lain, akhirnya kami mendatangi rumah salah satu perangkat desa yang ternyata beliau adalah kepala dusun dari salah tiga dusun yang ada di Desa Joho, setelah berbincang-bincang, Bapak Dedy selaku Kepala Dusun Krajan menetapkan kepada kita bisa menjumpai bapak kepala desa tanggal 20 Juli.

Pada tanggal 20 Juli 2022 survey kembali ke Desa Joho untuk Kembali koordinasi dengan kepala desa mengenai acara pembukaan KKN Desa Joho yang akan dilaksanakan tanggal 25 Juli 2022 dan melihat posko yang akan dihuni oleh kelompok KKN desa Joho. Dan

didapatkan hasil musyawarah yaitu untuk kelompok 1 di dusun Krajan, dan kelompok 2 di dusun Weru, dan kelompok 3 di dusun Ngrandu. Yangmana tiap kelompok terdiri atas 19 mahasiswa.

Pelepasan kegiatan KKN dilaksanakan tanggal 21 Juli 2022 yang dilakukan LP2M di lapangan depan gedung Arief Mustaqiem , dan juga di ikuti oleh peserta KKN persemakmuran. Kegiatan tersebut dihadiri DPL, Wadek setra perwakilan mahasiswa perkelompok yang sudah ditentukan jumlah anggota yang hadir. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada pukul 07.00. Untuk pemberangkatan ke lokasi KKN diserahkan kembali ke masing-masing kelompok KKN yang telah dibagi sebelumnya.

Pada tanggal 24 Juli 2022 kelompok Desa Joho berangkat bersama. Titik kumpul keberangkatan di masjid Mbah Dul yang berada di sebelah Timur Kampus. Sebelum keberangkatan masing-masing kelompok berkumpul, ketua kelompok memberikan arahan terkait hal-hal yang perlu dilakukan saat sudah tiba didesa. Pemberangkatan sekitar pukul 10.00, selama perjalanan

masuk Kecamatan Pule kita disambut dengan suhu udara yang dingin dan panorama nuansa hijau pepohonan.

Hembusan angin sejuk juga menyapa kita saat pertama kali menginjakkan kaki di desa Joho. Sebuah desa kecil yang tersohor dengan kekayaan alam yang melimpah. Desa Joho adalah desa yang diapit oleh pegunungan, bukit dan banyak pepohonan. Pada suatu pagi kita berkunjung ke puncak tertinggi desa Joho yang berada di dusun Weru. Dari atas puncak ini kita bisa melihat panorama keindahan Desa Joho. Untuk menikmati panorama alam Desa Joho ini kita melewati medan yang cukup sulit, namun itu sebanding dengan panorama keindahan alam yang ada disini. Seluas mata ini memandang, semua tampak bernuansa hijau, ditambah lagi hembusan angin sejuk khas pegunungan, setia menemani langkah kami di puncak desa ini. Keindahan alam Desa Joho sudah tidak diragukan lagi. Begitu pula yang kita rasakan pertama kali menginjakkan kaki di desa ini. Banyaknya terasering, pegunungan, sungai, pepohonan memanjakan tiap mata yang melihat.

Kabupaten Trenggalek terdiri dari 152 desa salah satunya adalah Desa Joho.. Joho termasuk dalam wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (Meter diatas permukaan air laut). Letak geografis Desa Joho berbatasan dengan beberapa desa antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Desa Joho merupakan desa yang penuh dengan pesona keindahan. Harmoni alam secara alamiah telah menyatukan mereka dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan. Sumber daya alam melimpah membangun hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar dalam ikatan yang kuat. Mayoritas masyarakat yang berada di Desa Joho bermata pencaharian sebagai petani. Hasil dari pertanian tersebut mayoritas yaitu tanaman toga. Tanaman toga menjadi ikon pertanian dari Desa Joho. Adapun olahan tanaman toga yang menjadi keunggulan Desa Joho ialah industri enting-enting jahe

yang tepatnya berada di dusun Ngrandu Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Selain industri enting-enting jahe, terdapat industri rumahan seperti kolang kaling, kripik singkong, tales, kripik tempe, minuman bubuk instan yang berasal dari tanaman toga, tempe, dan tahu, dll.

Untuk menjalin kerekatan antar masyarakat mereka bersama-sama bergotong-royong menciptakan sebuah rutinitas bersama seperti kerja bakti antar RT, yasinan khusus bapak-bapak dan ibu-ibu, Ansor fatayat satu bulan sekali, arisan serta kegiatan memperingati HUT RI yang ke 77.

Desa joho mempunyai sisi sejarah yang masih terjaga kelestariannya, salah satunya yaitu Watu Tugu yang berada di dusun Ngrandu. Watu Tugu menjadi salah satu ikon wisata religi dan cagar budaya di Desa Joho. Kearifan local yang jarang ditemukan diperkotaan selalu hadir dengan baik dalam suasana pedesaan. Kehangatan masyarakatnya dan keunikan ragam budayanya memberikan suatu energi positif tersendiri bagi siapapun yang datang.

Inilah profil Desa Joho dengan pesonanya yang memanjakan mata ketika kita berkunjung ke sana, yang mungkin nantinya bisa menjadikan Desa Joho sebagai desa yang maju, makmur, dan sejahtera.

Potensi Sumber Daya Alam Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Joho

Oleh: Dwi Nurmayanti³

Perekonomian merupakan suatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat kita lihat bahwa suatu daerah yang memiliki perekonomian yang stabil akan menciptakan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Seperti pada saat ini Indonesia melakukan berbagai upaya agar pemerataan ekonomi dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat seperti yang telah dikemukakan oleh kominfo. Kominfo mengemukakan berita tersebut atas dasar perkataan presiden RI Joko Widodo pada saat peluncuran kebijakan pemerataan

³ Dwi Nurmayanti merupakan mahasiswa yang lahir pada tanggal 01 Desember 2000. Dia berasal dari daerah pantura yang bertempat tinggal di kabupaten Lamongan. Saat ini dia sedang menempuh kuliah S1 jurusan Tadris Matematika. Untuk dapat mengenalnya lebih dalam kalian dapat mengunjungi akun Instagram pribadinya dengan username @dwi.yann_ atau email: dwinurmayanti941@gmail.com

ekonomi (KPE) dan reforma Agraria di boyolali jumat (21/4). Namun masih sangat disayangkan bahwa pemerataan yang dilakukan oleh pemerintah sampai saat ini belum juga sampai kesemua lapisan masyarakat. Seperti halnya desa joho. Desa Joho merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pule kabupaten Trenggalek. Desa Joho memiliki daerah yang cukup sulit dijangkau namun memiliki sumber daya alam yang sangat indah dan melimpah. Keberadaan desa joho yang cukup terpeleceh menjadikan desa ini tidak terlalu terleceh kekayaan yang dimilikinya

dengan jumlah sumber daya alam yang sangat melimpah seharusnya desa joho menjadi desa yang kaya dan mampu mensejahterahkan masyarakatnya. Namun hal ini belum terjadi di Desa Joho. Desa Joho dengan dibagi menjadi 3 dusun belum mampu mencukupi kehidupan sehari-hari hanya dengan hasil dari sumber daya alam. bahkan banyak diantara mereka yang memilih untuk merantau keluar kota bahkan ke luar negeri agar dapat mencukupi kehidupan sehari-harinya. Pada awalnya hal ini menjadi salah satu pertanyaan kami para

mahasiswa mengapa hal demikian ini bisa terjadi. Padahal kalau mereka mau untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada tempat tinggal nya akan lebih memudahkan mereka untuk bertemu keluarga setiap harinya. Namun setelah kami melakukan beberapa wawancara kepada masyarakat yang salah satunya merupakan ketua RT 4 Desa Joho beliau menuturkan semua alasan yang terjadi di Desa Joho.

Pak Mur ketua RT 4 mengatakan bahwa hasil bumi yang paling utama didesa joho adalah rempah-rempah padi, kopi,nilam,cincau, pisang,singkong. Rempah-rempah padi, kopi,nilam, cincau, pisang,singkong yang dihasilkan sangat melimpah. Namun yang menjadi kendala adalah mereka selalu mengalami kerugian saat masa panen. Para petani pun hanya mengandalkan untuk menjual hasil bumi mereka ke pengepul dan tidak mau untuk menjualnya sendiri ke daerah kota dengan alasan medan yang sulit untuk dijangkau serta mereka mempertimbangkan transportasi untuk menjual ke daerah kota. selain rempah-rempah mereka juga memiliki penghasilan dari pohon kelapa yang sangat melimpah di

pekarangan rumah. Hampir semua tanah terdapat pohon kelapa. Namun harga jual kelapa juga memiliki nasib yang sama dengan penjualam rempah-rempah. Satu buah kelapa hanya di jual dengan harga 2-4 ribu. Meskipun dengan harga jual yang sangat murah sering kali kelapa yang mereka miliki tidak laku untuk dijual karena hampir semua rumah memiliki kelapa sendiri. Rempah-rempah, kelapa, padi, kopi, nilam, cincau, pisang, singkong merupakan hasil bumi yang mereka tekuni, Namun sejak 2019 masyarakat desa joho mulai untuk menanam porang. Tahun 2019 bibit porang dengan berat 1 kg memiliki harga 150rb. Dengan harga jual per kg adalah 20-25kg. Namun penanaman porang ini juga mengalami kerugian hampir 90%. Bagaimana tidak, masa penanaman dengan masa panen porang memiliki jangka waktu yang cukup lama yakni 2 tahun. Sedangkan setiap tahun harga jual porang semakin menurun sampai pada tahun 2022 ini harga porang per kg nya hanyalah 2rb saja.

Dari beberapa masyarakat yang hanya fokus pada penanaman dan panen hasil bumi saja. Ada juga masyarakat yang memutar otak untuk mengoleh hasil

buminya sehingga mendapatkan upah lebih dari pada langsung menjual hasil panen mentahan. Beberapa masyarakat tersebut ada yang membuka usaha pengolahan jahe menjadi enting-enting jahe, usaha pengolahan kunyit menjadi bubuk kunyit sebagai obat herbal, membuka usaha minuman kolang kaling, usaha keripik pisang dan keripik singkong. Namun dari beberapa pengusaha tersebut memiliki kendala dalam pemasaran dan pengedaran produk yang dimilikinya. Produk yang mereka jual pun masih beredar disekita desa joho dan beberapa kota besar belum terkenal sampai seluruh Indonesia.

dari beberapa alasan tersebutlah pak mur mengatakan bahwa karena hasil bumi yang mereka tekuni tidak menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka banyak diantara mereka yang masih muda untuk bekerja diluar kota dan bahkan diluar negeri.

Salah satu hal yang kami tanyakan pada saat itu apakah tidak ada pelatihan yang datang ke Desa Joho untuk mengadakan suatu pelatihan dan sosialisasi untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Joho

, beliau mengatakan bahwa sampai saat ini belum pernah ada pelatihan dari pemerintahan kabupaten ataupun pemerintah kecamatan yang datang ke Desa Joho untuk mengadakan pelatihan kepada masyarakat. Meskipun ada suatu pelatihan hanya ada di balai kecamatan yang diikuti oleh perwakilan 1 atau 2 orang dari masyarakat desa yang kemudian hasil dari pelatihan tersebut tidak disebarakan kepada masyarakat desa yang lain.

Mungkin Desa Joho ini menjadi salah satu contoh desa lain yang sulit dijangkau oleh pemerintah. Dari sini dapat kita lihat, bahwa salah satu alasan terlambatnya pemerataan ekonomi pada suatu daerah bukan saja salah dari pemerintahan negara namun dapat kita lihat juga dari pemerintah provinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan pemerintahan desanya sendiri.

Desa Joho dengan kekayaan sumber daya alam tentunya memiliki potensi yang sangat luar biasa agar dapat mensejahterahkan masyarakatnya. Bahkan pemandangan alam yang sangat indah di Desa Joho dapat dijadikan sebagai icon wisata yang mana nantinya akan menjadi salah satu penghasilan desa. Bukan hanya

pemandangan alam namun hasil bumi yang mereka miliki dapat menjadi suatu peluang besar untuk mengangkat perekonomian masyarakat. Namun dengan catatan mereka harus mendapatkan pengarahan yang sangat intensif dari berbagai pemerintahan. Selain pemerintah, masyarakat juga harus memiliki motivasi tinggi untuk melakukan terobosan baru agar tercipta perekonomian yang stabil sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yakni kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Untuk mendukung terciptanya kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi sumber daya alam yang ada didesa ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Kami dari kelompok kkn multisektoral gelombang 2 desa joho 1 mengadakan suatu acara yakni “**sharing bersama**” pada tanggal 22 agustus 2022. Acara ini diikuti oleh beberapa masyarakat yang sudah memiliki usaha dengan hasil bumi dan beberapa masyarakat yang belum memiliki usaha yang hanya mengandalkan pekerjaan setiap hari diladang. Pada kegiatan sharing bersama dengan tema “**menggali potensi lokal menjadi peluang usaha**” dan tujuan agar membuka mata para warga bahwa sumber

daya alam yang sangat melimpah ini bisa dijadikan bahan usaha bukan hanya bisa dijual mentahan. Kegiatan sharing bersama ini juga bertujuan agar memotivasi warga agar mulai merintis usaha sehingga nantinya mereka mampu mencukupi kehidupan sehari-harinya dari hasil panen dan sumber daya alam yang ada disekitar mereka.

Tradisi Suroan dan Kirab Sedekah Bumi yang Masih Dilestarikan Oleh Masyarakat Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Oleh: Dwi Putri Firdaus⁴

Budaya dan tradisi masyarakat Indonesia sangat banyak. Saking banyaknya Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki keberagaman adat, tradisi, budaya, dan lain sebagainya. Masing-masing daerah pasti memiliki tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Hingga sekarang tradisi yang di wariskan tersebut tetap terjaga dan selalu di lestarikan oleh masyarakat. Namun satu persatu adat dan juga tradisi tersebut mulai jarang kita temui dikarenakan anak muda sekarang tidak terlalu tertarik

⁴ Dwi Putri Firdaus, seorang perempuan kelahiran Jombang, 25 April 2001 yang dibesarkan di Jombang, provinsi Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih detailnya kalian bisa mengunjungi Instagram pribadinya @putrifrds_ atau dwiputrifirdaus@gmail.com

dengan adat dan tradisi masyarakat terdahulu. Nilai-nilai spiritual yang ada pada tradisi tersebut di anggap hanya sebuah kebiasaan yang membuat manusia terikat dengan hal tersebut. Pasalnya banyak adat atau tradisi masyarakat yang dirasa tidak sesuai dengan akal sehat manusia. Seperti ritual-ritual yang mengharuskan ada ini dan itu, jika tidak lengkap maka ritual yang dilakukan tidak akan diterima. Maka dari itu banyak masyarakat modern yang bertanya-tanya mengapa harus melakukan demikian? Apa gunanya melakukan semua itu? Inilah yang sering di ungkapkan oleh orang yang tidak mengerti dan tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang berbau adat dan tradisi yang ada. Untuk mengetahui dan juga memahami tradisi suatu daerah maka kita bisa mencari informasi melalui media apapun yang relevan termasuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memang mengerti asal muasal serta bagaimana proses berlangsungnya tradisi tersebut. Dengan begitu kita bisa mengerti hikmah yang terkandung didalam tradisi tersebut. Ketika kita melakukan sesuatu, sudah pasti ada alasan tersendiri yang mendasari kita untuk melakukannya. Sama juga dengan sebuah tradisi. Nenek

moyang kita dahulu melakukan hal tersebut pasti disebabkan karena sesuatu, entah untuk membuat permohonan kepada sang pencipta melalui kegiatan tradisi tersebut ataupun untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang diberikan tuhan.

Terdapat salah satu daerah di provinsi Jawa Timur, kabupaten Trenggalek, kecamatan pule, desa Joho. Masyarakat disini bisa dibilang sebagai masyarakat yang sedikit tertinggal dikarenakan letak daerahnya pegunungan dan perbukitan. Desa Joho terdiri atas 3 dusun yaitu Krajan, Weru, Ngrandu, dan terdapat 11 RW dan 39 RT yang berada di ujung selatan dari Kecamatan Pule dan perbatasan langsung dengan Desa Singkih Kecamatan Dongkoh. Pada pembahasan kali ini mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa kita sebut dengan KKN di daerah tersebut. Wilayah tersebut memiliki luas desa sekitar 951.520 Ha. Dengan jumlah penduduk kurang lebih sekitar 4.810. Dilihat dari luarnya masyarakat disana tidak seperti masyarakat yang tinggal

di wilayah perkotaan, karena Desa Joho termasuk wilayah pinggiran atau wilayah yang agak jauh dengan wilayah perkotaan. Sehingga jiwa sosial yang dimiliki masyarakat di sana masih melekat satu sama lain.

Kegiatan-kegiatan berupa acara adat dan tradisipun masih sangat dijaga dan juga masih sering dilakukan pada saat-saat tertentu. Ketika kami melakukan KKN di desa tersebut bertepatan pada saat itu masyarakat sedang menjalankan kegiatan "kirab sedekah bumi dan pembukaan wisata religi serta cagar budaya" yang mana kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu wujud syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang telah mereka dapatkan. Cagar budaya yang dimaksud bernama "Watu Tugu". Kirab sedekah bumi ini di ikuti oleh seluruh masyarakat desa tersebut, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa semuanya ikut serta dalam proses kegiatan tersebut. Sehingga terlihat begitu ramai hingga berdesak-desakan. Selain masyarakat sekitar, di sana juga terlihat beberapa aparat dari kepolisian dan juga TNI yang ikut serta untuk mengamankan kegiatan tersebut. Acara tersebut di awali dengan sambutan dari beberapa tokoh

seperti Bapak Sali selaku kepala Desa Joho dan Bu Camat serta salah satu tokoh masyarakat setempat yang berperan penting selama prosesi jalannya kirab tersebut. Kemudian disusul dengan prosesi pembacaan doa bersama. Disini bisa kita lihat bahwa doa menjadi peran penting dalam tradisi tersebut. Memanjatkan doa ketika menjalankan kegiatan kirab sedekah bumi ini kepada sang pencipta diyakini akan membawa berkah dan membuat hasil bumi pada tahun-tahun berikutnya menjadi lebih melimpah. Setelah memanjatkan doa bersama, kegiatan kirab sedekah bumi ini ditutup dengan berebut hasil bumi yang berupa sayur, umbi-umbian serta buah-buahan yang ditata mengerucut. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan suro. Bulan suro sendiri diartikan sebagai awal taun bagi masyarakat Jawa. Menurut keyakinan masyarakat Jawa, bulan suro sendiri merupakan bulan yang sakral. Sehingga banyak kegiatan tradisi yang digelar pada bulan tersebut. Malam hari sebelum dilaksanakannya kirab sedekah bumi, masyarakat Desa Joho melakukan doa bersama yang bertempat diadakan di Balai Desa Joho dalam rangka suroan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh anggota perangkat desa dan juga

semua masyarakat di desa Joho. Banyak masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi peringatan ini. Bahkan hampir seluruh masyarakat Jawa masih memegang erat tradisi tersebut. Kegiatan suroan tersebut diisi dengan doa bersama yang disertai memakan makanan yang telah disediakan. Kegiatan suroan tersebut diyakini dapat membawa ketentraman dan kelancaran dalam segala hal di hari yang akan datang.

Melestarikan adat dan tradisi yang ada merupakan sebuah usaha yang muncul dari dalam hati. Kesadaran diri akan pentingnya melestarikan adat dan tradisi akan menjadikan kita lebih mengerti bahwa apa yang ditinggalkan oleh nenek moyang harus kita lestarikan keberadaannya. Agar anak cucu kita nanti mengetahui dan bisa merasakan bagaimana prosesi tradisi tersebut. Warisan yang berupa adat dan juga tradisi harus selalu dijaga. Jangan sampai apa yang telah diwariskan kepada kita hilang begitu saja tanpa ada yang bisa kita lakukan. Melaksanakan tradisi yang ada merupakan salah satu cara kita menjaganya. Kita memang tidak terlalu mengerti dengan hakikat sejati dari tradisi tersebut. Namun kita

harus bisa melestarikan tradisi-tradisi yang ada. Walaupun lama kelamaan tradisi tersebut akan mulai pudar, setidaknya kita sudah berusaha untuk menjaganya agar tetap ada. Hal inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang bersuku-suku dengan keanekaragaman tradisi masing-masing yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Sepenggal Kisah di Desa Joho

Oleh: Rinda Fitria Nur Afifah ⁵

Desa Joho merupakan salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Joho termasuk dalam wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (meter diatas permukaan air laut). Secara geografis desa Joho berbatasan dengan beberapa desa. Batas desa Joho sebelah utara yaitu Desa Kembangan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, bagian timur berbatasan dengan Desa Pakel sedangkan bagian barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Desa Joho memiliki luas wilayah 951.410 Ha yang secara administratif terbagi dalam 3 dusun, 11 RW, dan 39 RT. Desa Joho mempunyai

⁵ Rinda Fitria Nur Afifah. Seorang perempuan kelahiran Tulungagung, 22 Januari 2001 yang dibesarkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program pendidikan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk kenal lebih detailnya kalian bisa mengunjungi Instagram pribadinya @rindafitri_nur atau email frinda93@gmail.com

kekayaan alam yang melimpah. Selain kekayaan alam Desa Joho memiliki potensi yang melimpah. Desa Joho terkenal dengan hasil tanaman empon-empon atau biasa disebut dengan tanaman TOGA.

Kunjungan saya ke Desa Joho dalam rangka memenuhi tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang diadakan mulai dari tanggal 21 Juli sampai dengan tanggal 28 Agustus 2022. Kegiatan KKN ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya menerima ilmu yang telah disampaikan bapak ibu dosen, tetapi bisa mengamalkan dan mempraktekkan secara langsung pada kehidupan sehari-hari melalui media masyarakat di Desa Joho. KKN merupakan bentuk pengabdian pada waktu dan wilayah tertentu.

Desa Joho mempunyai kearifan lokal yang masih melekat pada masyarakat. Masyarakat Desa Joho sangat menjaga tali persaudaraan yang erat. Kegiatan pertama yang saya temui di Desa Joho yaitu kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Krajan. Saya dan teman-teman ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin

kerja bakti. Kegiatan kerja bakti rutin dilakukan setiap hari jumat dan hari minggu. Kerja bakti di Desa Joho diikuti oleh masyarakat sekitar. Sikap saling gotong royong sangat terasa diantara masyarakatnya. Semua masyarakat turut serta dalam kegiatan kerja bakti seperti ada yang mencangkul, menyapu, potong rumput, membersihkan sampah yang berserakan dll. Swasana dalam kerja bakti sangat mencair antara masyarakat dan teman-teman KKN.

Selain kerja bakti, kegiatan rutinan yang saya dan teman-teman KKN ikuti yaitu kegiatan yasinan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Krajan Desa Joho. Kegiatan rutinan yasinan dilakukan setiap hari selasa yang bertempat di RT 4 Dusun Krajan dan hari minggu bertempat di RT 1 Dusun Krajan. Kegiatan rutinan yasinan rutin dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Adapun kegiatan KKN juga diisi dengan mengajar di TPA (Tempat pendidikan Al-Qur'an) yang ada di wilayah sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan selama KKN di Desa Joho. Anak-anak antusias menyambut pengajar dari teman-teman KKN. Dalam kegiatan mengajar TPA di

Dusun Krajan, teman-teman dibagi menjadi 3 kelompok untuk mengajar 3 TPA yaitu di RT 01, RT 04, dan RT 08. Di TPA anak-anak belajar untuk baca tulis Al-Qur'an, mempelajari hukum tajwid dalam Al-Qur'an.

Kegiatan KKN ini bertepatan dengan bulan Agustus, bulan yang penuh kemeriahan untuk menyambut hari kemerdekaan RI. Saya dan teman-teman KKN ikut berpartisipasi dalam memeriahkan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Joho. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan, seperti upacara 17 Agustus yang dilaksanakan di lapangan Desa Joho, jalan sehat yang diikuti oleh masyarakat sekitar, lomba tarik tambang, lomba voli, dan ditutup dengan pagelaran ludruk. Ludruk merupakan salah satu seni kebudayaan dari Desa Joho.

Di KKN ini saya juga melakukan kegiatan wawancara beberapa tokoh masyarakat maupun masyarakat biasa. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan disela-sela KKN ini, bahwasannya Desa Joho merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam serta desa yang ramah-ramah penduduknya. Masyarakat Desa Joho sebagian besar penduduknya bermata pencaharian

sebagai petani dikarenakan Desa Joho mempunyai lahan tegal, hutan, sawah yang luas. Selain petani juga terdapat pekerjaan diantaranya sebagai pedagang, usaha kecil-kecilan, guru, dll. Kekayaan alam yang terdapat di Desa Joho sangatlah melimpah.

Desa Joho mempunyai ikon atau ciri khas sendiri yaitu desa penghasil tanaman empon-empon (TOGA). Masyarakatnya menjadikan tanaman toga menjadi salah satu produk unggulan UMKM yang berada di Desa Joho. Produk unggulan tersebut salah satunya yaitu enting-enting jahe. Produk tersebut mengangkat salah satu tanaman toga yaitu jahe guna produksi UMKM. Selain hal itu, Desa Joho memiliki potensi dalam pemberdayaan tanaman seperti: pete, jengkol, alpukat, durian.

Desa Joho mempunyai kebudayaan adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan yang biasa menonjol dari kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu hampir seluruh masyarakat mempunyai hewan ternak, menanam sendiri bahan rempah-rempah untuk kebutuhan secara pribadi. Selain hal itu, Desa Joho mempunyai hal-hal mitos yang sudah

turun-temurun dari nenek moyang. Mitos-mitos tersebut seperti menanam padi itu ada waktunya sendiri, menebang tanaman bambu untuk dijadikan sumpit itu bukan syirik, menanam apapun itu tidak boleh pada waktu menjelang maghrib/surup. Hal tersebut termasuk dalam kebudayaan orang terdahulu yaitu zaman kuno/nenek moyang.

Di Desa Joho ini terdapat beberapa organisasi agama islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, MTA, LDII. Untuk menyikapi perbedaan organisasi maka dibutuhkan kesadaran dalam toleransi. Toleransi dalam keberagaman ini biasanya disebut dengan istilah pluralisme. Pluralisme sendiri terdiri dari dua kata yaitu plural yang bermakna jamak atau lebih dari satu dan isme yang bermakna paham atas keberagaman. Singkatnya pengertian dari pluralisme adalah paham atau sikap untuk saling menghargai ditengah-tengah keberagaman, entah itu keberagaman beragama, suku, ras, dan lain sebagainya. Sikap toleransi sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, karena kita hidup saling berdampingan dengan berbagai macam keberagaman yang mana kita tetap

harus saling bersatu untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai. Seperti semboyan negara kita “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya ikuti ini, insyaallah akan menjadi kenangan yang berharga bagi saya. Hal tersebut dapat menghantarkan saya menjadi sosok yang lebih dewasa dalam menghadapi masalah dimasyarakat. Menjadi pribadi yang memiliki sikap toleran dan menghargai orang-orang yang berbeda pemahaman. Saya berharap kedepannya Desa Joho bisa menjadi desa yang lebih maju, makmur, serta bisa memanfaatkan potensi yang ada di Desa Joho menjadi lebih baik.

Peresmian Wisata Religi Watu Tugu Sebagai Sejarah Bangunan di Desa Joho

Oleh: Rina Agustina⁶

Pada bulan Juli sampai dengan Agustus, saya Rina Agustina dan teman sekelompok melakukan salah satu kewajiban yang harus saya tempuh pada saat kuliah yaitu program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dimana KKN pada gelombang ini dilaksanakan secara *offline* dengan mengambil dua Wilayah yaitu Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Pagerwojo dan Kabupaten Trenggalek dengan empat pilihan Kecamatan, yaitu Kampak, Bendungan, Pule, dan Panggul. KKN pada gelombang dua ini dilaksanakan kurang lebih selama 40 hari yaitu dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli sampai 28 Agustus 2022. Kuliah Kerja Nyata atau KKN ini

⁶ Rina Agustina. Mojokerto, 28 Agustus 2001. Bertempat tinggal di Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Email: rinaagus881@gmail.com

dilakukan guna mengembangkan kemampuan para mahasiswa dengan berbaur dan mengabdikan secara langsung kepada masyarakat. Desa Joho merupakan salah satu desa dari 10 total keseluruhan desa yang berada di kawasan kecamatan Pule, kabupaten Trenggalek. Desa ini hanya terdiri dari 3 dusun, yaitu dusun Krajan, Weru dan juga Dusun Ngrandu.

Desa Joho adalah sebuah Desa di kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Joho sebagaimana disebutkan didepan seiring waktu juga mengalami berbagai Peningkatan disegala bidang baik umum maupun khusus. Desa Joho terdiri 3 Dusun 11 RW dan 39 RT berada di ujung selatan dari Kecamatan Pule dan berbatasan langsung dengan Desa Siki Kec. Dongko. Desa Joho telah di Pimpin 9 Kepala Desa semenjak awal berdirinya Desa pada zaman Belanda waktu itu sampai sekarang berawal dari 3 Tokoh bersaudara (Eyang Merto Dongso Kyai Brojo Musti dan Eyang To Dongso) yang konon masih Putera kraton solo yang meninggalkan keraton masa kemelut Penjajahan Belanda ditanah Jawa dan membuat mereka hijrah ke

Desa Joho ini menyelamatkan diri yg waktu itu tentu masih jarang Penduduk. Merekapun merintis kehidupan baru yang kemudian mendirikan Layaknya Tata Pemerintahan setara Kecamatan lengkap dengan Balai pertemuan , KUA, Surau Masjid dan Gudang Pembuatan senjata seperti keris dll. Tentang Nama Besar mereka bertiga Hal ini di perkuat dengan adanya fakta ketika SBY Magang jadi Presiden RI 2 periode selalu ada utusan dari keluarga Pacitan untuk Ziarah makam/nyekar istilahnya ngalab berkah di Makam Eyang tersebut. Sehingga alur sejarah yang turun temurun bahwa Pendiri Desa Joho adalah Masih Putra Keraton.

Solo ini selalu kita yakini kebenarannya dari berbagai sumber berita dan melihat faktual keluarga SBY nyekar itu tidaklah mungkin bila hanya makam orang biasa di agendakan jauh-jauh dari Pacitan ke Desa Joho untuk ziarah. Sejarah ini turun temurun hanya di simpan dalam pikiran Naluri Nasab sesepuh yang saat ini masih hidup dan ada wacana penelusuran lebih lanjut serta merencanakan Prasasti Mengenang Nama Harum meraka untuk di Jadikan Nama Jalan Gang Masuk ke Makam

Mereka dengan nama Jln *Merto Dongso*, ke Masjid Jln *Kyai Brojo Musti* dan Gang Menuju Ke rumah kepala Desa saat ini Jln *To Dongso*. Semoga semua pihak mampu melestarikan warisanya sebuah Desa Joho dengan sebutan Aulanya Sekar Arum Kusumo Bhirowo dan meneruskan perjuangannya ke era yang lebih baik.

Saat para peserta KKN sudah mendapatkan posko masing-masing dan sudah sekitar 1 mingguan di Desa Joho itu, potensi yang menarik perhatian saya dari Desa Joho tersebut yaitu sejarah watu tugu karna sering menjadi perbincangan banyak orang walaupun dari yang saya tahu dari beberapa warga desa masih ada yang belum mengetahui apa itu Watu Tugu. Sedikit yang saya tau sebelum masa pandemi Watu Tugu tersebut sama Mbah Lurah juga baru kan di resmikan tapi karena pandemi dan juga ada sesuatu lain yang menjadikan watu tugu belum di resmikan. Setelah keadaan sudah semakin pulih Mbah Lurah merencanakan untuk meresmikan wisata Religi Watu Tugu tersebut. Pada tanggal 04 Agustus 2022 perwakilan dari setiap kelompok melaksanakan kerja bakti ke watu tugu dan juga disana menanam bibit

tanaman di sekitaran area watu tugu tersebut. Lalu malamnya para mahasiswa/i KKN di mintai tolong oleh para perangkat desa untuk membantu membuat gunung (sedekah bumi) untuk persiapan kirab yang di lakukan hari esoknya. Dan pada tanggal 05 Agustus 2022 semua para peserta KKN mengikuti kirab untuk meresmikan pembukaan wisata religi Watu Tugu yang berada di Dusun Ngrandu. Kata Mbah Lurah Desa Joho potensi wisata religi watu tugu ini bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat desa kalau tempat wisata tersebut sudah di kenal oleh para wisatawan dari luar Desa Joho dan harapannya dengan adanya wisata religi watu tugu bisa merubah perekonomian warga Desa Joho dan juga bisa melestarikan kesejahteraan Desa Joho.

Selain potensi wisata yang sangat menarik untuk dibahas, watu tugu juga mempunyai sejarah yang melekat dalam kalangan tokoh-tokoh masyarakat maupun warga kampung. Setelah itu saya dan teman-teman melakukan wawancara kepada salah satu sesepuh desa untuk menceritakan sedikit sejarah asal muasal Watu Tugu. Dari yang saya dapat dari sesepuh dan juga Mbah moden Watu

Tugu merupakan wisata yang akan menjadi *landmark* Desa Joho, objek wisata watu tugu menjadi potensi yang sangat menjanjikan bagi desa dan masyarakat sekitar. Dari cerita sesepuh dan Mbah Moden, watu tugu itu sudah ada sejak zamannya Lurah pertama yaitu Mbah Mertodongso yang pertama kali membangun desa tersebut, karna dulu sebelum mbak Mertodongso datang ke Desa Joho warga Desa Joho dikenal dengan kampung penjajah karena mereka mencari untuk kehidupan sehari-hari dengan cara merampok. Lalu Mbah Mertodongso datang ke desa Joho beliau mengenalkan kepada para warga Joho sistem pemerintahan dan juga menjelaskan tentang syariat-syariat islam, dulunya kata para narasumber dari zamannya Lurah pertama di watu tugu selalu mengadakan baritan/tayuban di watu tugu dengan membawa lengkong atau nasi untuk di persembahkan di watu tugu tersebut di yakini agar desa Joho dan warga kampung menjadi tenang tidak akan mendapatkan bencana, ternak yang berlimpah dan tidak mendapatkan penyakit apapun yang berbahaya. Sampai akhirnya saat pemerintahan Lurah Suparman tradisi watu tugu tersebut yang sudah melekat di kalangan masyarakat di

pindah dan di gantikan dengan kegiatan Yasinan, Istiqasahan, dan kegiatan positif lainnya.

Watu tugu sendiri merupakan potensi desa yang pertama kali berada di Desa Joho, dengan adanya peresmian wisata religi watu tugu itu juga masih menjadi perbincangan banyak warga kampung, masih ada pro kontra dengan peresmian wisata religi tersebut. Tapi menurut saya sebagai peserta KKN di desa tersebut tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam urusan tersebut, tapi pembelajaran yang bisa di ambil yakni selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam sah aja dan juga semua itu kembali kepada diri kita masing-masing mengartikannya seperti apa? Karna sejatinya iman seseorang itu terletak pada hatinya.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebaiknya kita berusaha menjadi golongan Wasathiyah (islam yang tengah-tengah). Jadi kita tidak terlalu liberal dan juga tidak terlalu fanatik. Dengan hal itu, kita lebih mudah menerima adanya perbedaan dan juga tidak mudah untuk menghakimi keyakinan seseorang. Karena pada dasarnya agama adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk

mempercayai tuhan dan apabila ada suatu pihak yang melakukan kekerasan diatas namakan karena agama, maka itu adalah tindakan yang tidak dibenarkan. Hal ini karena semua agama berisi tentang kebenaran atas kepercayaan masing-masing individu, dan tiada satupun agama yang membenarkan atas kekerasan.

Potensi Dan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Joho

Oleh : Rina Kusuma Dewi⁷

Potensi desa merupakan arti dari segala sumber daya alam ataupun sumberdaya manusia yang telah ada dan tersimpan di suatu desa. Yang di maksud sumberdaya disini tentunya dapat di manfaatkan untuk kelangsungan dan perkembangan desa tersebut. Adapun salah satu potensi desa yakni misalnya seperti pertanian. Tanah di desa bisa terbilang cukup subur sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai lahan pertanian . Tanah tersebut dapat di tanami berbagai macam produk alam untuk memenuhi kebutuhan utama masyarakatnya. Produk pertanian ini bisa berupa padi, sayur mayur, umbi-umbian, empon-empon dan lain sebagainya. Tentu saja pertanian ini sangat jarang di temui di kota-kota besar dikarekan di kota

⁷ Rina Kusuma Dewi. Blitar, 02 Mei. Bertempat tinggal di Desa jiwut Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Emal: rinakusuma166@gmail.com

sendiri lahan-lahannya sudah di jadikan infrastuktur untuk pengembangan gedung-gedung besar seperti kantor, mal, perumahan, pabrik, apartement, tempat wisata indoor, dan masih banyak lagi sehingga jarang menemukan lahan pertanian yang terletak di kota-kota. Dikarenakan pertanian ini begitu penting, maka dapat di kembangkan secara baik di desa dengan adanya lahan yang cukup luas desa sangat berpotensi sebagai gudang pertanian maupun perkebunan. Peran pemerintah desa dalam hal ini tentunya sangat di harapkan dan diperlukan guna menjamin kesejahteraan para petaninya. Tidak hanya itu, kualitas hasil panen para petanipun juga harus di perhatikan, di lengkapi dan didukung dari mulai pemberian bibit terbaik, penggunaan pupuk yang berkualitas, mesin atau alat-alat pertanian yang memadai, serta pendistribusian hasil pertanian ke kota dengan alur yang jelas dan menggantungkan petani itu sendiri.

Dusun Krajan merupakan Dusun yang terletak di desa joho kecamatan pule kabupaten trenggalek. Dimana Dusun Krajan ini merupakan tempat saya dan teman-teman untuk menempuh mata kuliah KKN atau Kuliah

Kerja Nyata. Masyarakat desa yang ramah, udara yang sejuk serta pemandangan pegunungan di sepanjang jalan menciptakan suasana yang berbeda dari tempat saya tinggal. Di desa ini saya merasa nyaman dan tentram meskipun bukan tempat di mana saya dilahirkan namun suasananya yang nyaman membuat saya cukup mudah untuk beradaptasi walaupun terkadang masih merasa kedinginan di karenakan suhu yang berbeda jauh dengan di kota biasanya saya tinggal. Ada beberapa hal yang membuat saya kurang nyaman yakni tidak adanya jaringan internet dan jalan- jalan yang naik turun serta terkadang masih berupa batu-batuan yang membuat saya sempat merasa takut untuk mengendarai sepeda motor. Tetapi hal tersebut ternyata menambah pengalaman yang tidak dapat terlupakan disini saya bisa merasakan kehidupan bermasyarakat dikarekanan tidak terlalu berfokus pada gadget dan lebih banyak berinteraksi kepada masyarakat sekitarnya. Selain hal itu jalanan yang curam juga menambah keberanian saya untuk mencoba hal-hal baru yang biasanya saya kurang berani dalam berkendara di jalanan yang berkelok-kelok disini saya jadi memberanikan diri sehingga menbah kemampuan saya

dalam berkendara. Selain menantang hal itu juga sangat seru untuk di coba asalkan harus tetap berhati-hati.

Di Desa joho banyak potensi- potensi dari sumberdaya alamnya seperti tanaman sayur-sayuran, umbi-umbian, dan empon-empon. Di desa joho ini juga masih banyak pohon kelapa, hampir setiap kebun-keninya terdapat pohon kelapa dimana jika di kota-kota kita sudah jarang melihat pohon kelapa maka di desa ini dimana-mana kita bisa menjumpai pohon kelapa. Potensi desa joho ini yang paling menonjol yakni empon-empon. Banyak masyarakatnya yang menanam empon-empon sendiri untuk di konsumsi sendiri maupun di olah menjadi sebuah produk jamu dan makanan. Ada beberapa masyarakat yang mengolah empon-empon menjadi jamu bubuk untuk di distribusikan baik di wilayah desa maupun di luar desa, dan hal itu sudah menjadi matapecaharian sehari-hari bagi mereka. Selain itu warga sekitar juga gemar menanam umbi-umbian seperti porang. Porang banyak di minati warga untuk di tanam selain tidak memerlukan perawatan yang terus menerus porang juga memiliki harga yang lumayan dari umbi-umbian lainnya.

Banyak warga yang menanam porang kemudian di tinggalkan untuk merantau di luar kota dikarenakan umurnya yang panjang dan tidak memerlukan perawatan sehingga ketika pulang mereka tinggal memanen porang tersebut. Namun ada beberapa keluhan dari masyarakat sekitar akhir-akhir ini porang mengalami penurunan harga dikarenakan banyaknya warga yang ikut-ikutan menanam sehingga stok di pasar melimpah dan menjadikan harganya turun. Para petani tetap bersabar dan dengan semangat memanen porang mereka.

Selain bermatapencaharian sebagai petani masyarakat Desa Joho ini bermatapencaharian sebagai peternak juga. Banyak dari masyarakatnya yang memelihara sapi ataupun kambing. Seperti misalnya Mbah Somi yang merupakan ibu pemilik rumah yang saya dan teman-teman tinggali. Beliau memelihara kambing dan merumput setiap hari untuk memberi makanan kambingnya, meskipun sudah lanjut usia Mbah Somi tidak pernah mengeluh ketika harus mencari pakan ternak dimana ketika merumput harus melalui jalanan yang naik turun dengan berjalan kaki, katanya hal tersebut sudah

menjadi kebiasaan masyarakat desa sini. Yang saya herankan kebanyakan para wanita-wanita paruh baya yang mencari rumput dengan medan yang cukup melelahkan. Namun kebiasaan itu yang mungkin menjadikan masyarakat desa sini menjadi sehat-sehat dengan kebiasaan berjalan kaki sehingga bisa si sebut merumput sambil olahraga. Selain sebagai peternak mbah Somi juga gemar menanam sayur-sayuran Ada berbagai macam tanaman sayur di halaman rumahnya seperti seledri, serai, cabe, kacang panjang, ketela, daun janggolan dan masih banyak lagi, sehingga ketika ingin memasak bisa memetik dari kebun di rumah itu.

Untuk potensi wisata di desa ini belum terlalu menonjol, namun beberapa hari yang lalu telah di buka wisata religi dimana ada Watu Tugu yang menjadi ikon di desa joho tersebut sehingga pemerintah desa berinisiatif untuk membuat wisata religi Watu Tugu yang diharapkan semakin berkembang dan menambah perhatian dinas pariwisata dan kebudayaan untuk mengembangkan wisata religi tersebut sehingga dapat menjadi suatu potensi

wisata yang mampu mengembangkan perekonomian masyarakat desa joho kedepannya.

Kearifan Dan Cerita Kehidupan Di Desa Joho

Oleh: Muhammad Dyani Ulkhak⁸

Desa Joho merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, untuk menuju di Desa Joho diperlukan waktu kurang lebih satu jam dari pusat kota. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (Meter diatas permukaan air laut). Secara geografis desa joho berbatas dengan beberapa desa antara lain sebelah utara berbatasan dengan desa kembangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Sidomulyo.

⁸ Muhammad Dyani Ulkhak seorang laki laki kelahiran kota Trenggalek, 18 Juni 2000 yang dibesarkan di Trenggalek Jawa Timur. Saat ini dia sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program pendidikan Hukum Tata Negara. Untuk kenal lebih detailnya kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @dyanimuhammad atau email dyaniulkhaktpm2@gmail.com.

Desa Joho mempunyai beberapa keunikan tersendiri salah satu yang menarik bagi saya yaitu kearifan lokal. kearifan lokal yang ada disana tidak terlepas dari sejarah Desa Joho yang terbentuk oleh 5 tokoh penting yang ada disana yaitu bernama Mertodongso, Todongso, Kertodongso, Kyai Brojomesti, Kyai Dongkoro. Tokoh penting yang mengawali pemerintahan di desa johu yaitu Mertodongso dimana tokoh tersebut merupakan lurah pertama, untuk jabatan selanjutnya baik lurah maupun perangkat desa masih mempunyai silsilah dengan 5 orang pendiri Desa Joho. Hal itu di sebabkan karena adanya silsilah plenik atau sugesti dan keyakinan. Keyakinan itu berasal dari ras asli jawa. Karena ras Jawa sebelum ada akidah islam sudah menjadi orang yang berkeyakinan atau itikad yang bernama “Kapitayan”. Kapitayan merupakan sebuah ras asli jawa yang tidak menyakini seala sesuatu kekuatan itu di nisbatkan untuk menyembah bintang dan rembulan, sedangkan yang di yakini adalah Sang Hyang Widhi. Perangkat desa dan lurah sampai sekarang masih mempunyai silsilah atau keterunuan dengan 5 orang tersebut. Cerita ini dikutip dari oleh

sesebuah yang ada di Desa Joho serta di bantu perangkat desa yang berada di Desa Joho.

Secara umum kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Definisi tersebut merupakan cerminan Desa Joho yang sangat memegang teguh kearifan lokal desanya.

Selama kkn kurang lebih 40 hari, banyak sekali pelajaran yang kita dapat disana dari mulai sosial budaya, kerukunan warganya, pendidikan serta kondisi perekonomian masyarakatnya. Kelompok kkn yang berada di Desa Joho dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama ditempatkan di dusun Krajan kelompok dua ditempatkan di Dusun Weru dan kelompok

tiga ditempatkan di Dusun Ngrandu, ketiga dusun tersebut memiliki ciri khas tersendiri terutama medan atau jalan yang dilalui. selama kkn berlangsung ada beberapa teman kami yang mengalami kecelakaan terutama disebabkan oleh jalan licin setelah hujan, karena di Desa Joho mayoritas jalannya rabatan atau cor dan makadaman atau bebatuan. Sehingga kita sebagai masyarakat baru yang menempati Desa Joho merasa terkejut karena medan yang dilalui.

Saya berada di kelompok pertama atau yang sering disebut kelompok Joho satu, di mana satu kelompok dibagi menjadi dua posko. Posko pertama yang ditempati perempuan bertempat di rumah Mbah Somi yang berada di rukun tetangga (RT) 04 dusun Krajan, posko kedua yang ditempati laki laki bertempat di rumah bapak Ratno yang berada di rukun tetangga (RT) 02 Dusun Krajan. kedua posko kami hanya berjarak 3 rumah akan tetapi jika jalan kaki akan terasa sangat lelah karena seperti mendaki gunung. hari pertama kita lalui dengan cuaca dingin dengan suhu mencapai 14 derajat dan minim sinyal. sehingga satu hari terasa satu minggu.

Hari kedua ketiga dan seterusnya kami mulai terbiasa dengan suasana dan cuaca yang ada di Desa Joho, kami menjalankan proker dengan semangat dan dibantu langsung oleh perangkat desa, salah satu yang paling berpengaruh pada proker kami yaitu bapak kasun atau mbah uceng. beliau sangat ramah dan sangat support dengan proker yang kita jalankan dan rela membantu kami jika ada kesulitan. Masyarakat juga sangat menghargai keberadaan kita disana, wedang atau kopi merupakan bentuk keramahtamahan masyarakatnya, setiap kami berkunjung kerumah mereka selalu di berikan kopi, makan dan snack lainnya. suasana tersebut yang jarang kita temui di tempat tinggal kami.

keberagaman yang ada di Desa Joho juga sangat banyak sekali, baik dari bidang keagamaan, ekonomi, dan sosial budaya. di bidang keagamaan sendiri masyarakat disana menganut beberapa agama yaitu Islam, kristen, dan ajaran kejawen. agama Islam disana terbagi menjadi beberapa organisasi yaitu Nahdlatul ulama, Muhammadiyah, MTA, Wahidiyah dan sebagainya. sedangkan agama Kristen disana hanya dianut oleh

beberapa orang saja. sedangkan ajaran kejawen masih banyak di jumpai disana yang dianut oleh orang tua. di bidang ekonomi masyarakat disana mayoritas menjadi petani dan merantau keluar daerah maupun luar negeri, akan tetapi masih ada sebagian masyarakat yang menjalankan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). salah satu usaha mikro yang menjadi ciri khas disana yaitu enting enting jahe. dibidang sosial budaya ada beberapa ciri khas disana yaitu metri, yasinan, kerja bakti, dan bentuk kearifan lokal yang populer adalah wisata religi watu tugu. watu tugu merupakan monumen atau petilasan yang bersisian langsung dengan pohon pule terbesar dan tertua kedua di Kecamatan Pule dimana keberadaannya sangat dijaga oleh masyarakat setempat. setiap bulan Muharram diperingati dengan yasinan dan arak arakan atau sedekah bumi.

Selain itu desa joho juga memiliki empat lembaga pendidikan formal ditingkat pendidikan sekolah dasar yang tersebar di seluruh dusun di joho, terdapat satu pondok pesantren yang terletak didusun ngrandu, dan ada beberapa taman pendidikan alquran yang didirikan oleh

masyarakat setempat. Mayoritas jenjang pendidikan masyarakatnya disana hanya sampai ditingkat pendidikan menengah pertama (smp) akan tetapi ada juga warganya yang sampai pendidikan strata S1. Dengan berbagai keragaman yang ada masyarakat disana hidup dengan damai rukun dan saling gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat nya. Disana masih melestarikan budaya sambatan atau gotong royong, karena disana warganya tidak bisa bantu dengan materi akan tetapi hanya bisa membantu lewat tenaga yang dimilikinya. Meskipun tingkat pendidikan masyarakat disana rendah akan tetapi rasa kemanusiaan, rasa empati dan saling bantu masyarakatnya tumbuh di setiap lini kehidupan.

35 Hari yang Berharga di Desa Joho

Oleh: Lutfi Fauziyah Hadi⁹

Desa Joho adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Joho termasuk dalam wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa Joho berada pada ketinggian 850 MDPL (Meter diatas permukaan air laut). Secara geografis Desa Joho berbatasan dengan beberapa desa antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama sebulan ini, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) tinggal di sebuah rumah yang disediakan desa selama

⁹ Lutfi Fauziyah Hadi, seorang perempuan kelahiran Kediri, 24 April 2001 yang dibesarkan di kabupaten Kediri, Jawa Timur. Saat ini menempuh pendidikan S1 di mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) semester 7 dengan program Hukum Keluarga Islam, untuk lebih detailnya dapat mengunjungi Instagram pribadinya di @_dltpfl

sebulan. Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggal kami dibagi dua, yang laki-laki tinggal di rumah Bapak Retno dan untuk yang perempuan tinggal di rumah Mbah Somi. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, diantaranya untuk menghindari omongan warga yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah.

Pada waktu kami tiba di Desa Joho, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah Pak RT dan beberapa rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Minggu pertama masih merupakan suasana adaptasi, hari Jum'at di Minggu pertama kami baru mengadakan Jum'at Berkah dengan membagikan roti serta teh gelas kepada warga setelah melaksanakan sholat Jum'at. dan pada hari Minggunya kami melaksanakan gotong royong untuk kerja bakti bersih bersih lingkungan disekitar Posko yang kami tinggali. Ada cukup banyak program kami yang ditujukan bagi anak-anak Desa Joho, kami mengajukan surat permohonan izin pengadaan kegiatan ke beberapa tempat TPA atau TPQ. Alhamdulillah niat kami disambut dengan antusias. Tidak ada halangan bagi kami untuk mengadakan kegiatan TPA atau TPQ, kami hanya perlu mengatur jadwal agar tidak bentrok karena di 2 tempat TPQ memiliki jadwal yang sama. Kami mulai melaksanakan kegiatan mengajar di TPA atau TPQ pada minggu kedua KKN.

Memasuki Minggu kedua, terdapat beberapa acara yang di laksanakan oleh Pemerintah Desa Joho, acara pertama yaitu istigosah menyambut bulan Suro, dan acara yang kedua yaitu Kirab Sedekah Bumi di Watu Tugu dan Peresmian Watu Tugu sebagai wisata religi oleh Ibu

Camat Kecamatan Pule, selain itu anak KKN mengikuti kegiatan rutin Ibu-Ibu di Desa Joho seperti Yasinan dan rutin muslimat Fatayatan.

Kami sering jalan pagi dan mengikuti kegiatan ibu PKK seperti Posyandu dan imunisasi untuk balita, kegiatan ini sebagai sarana kami mengakrabkan diri dengan masyarakat, karena kami menyadari bahwa kegiatan KKN ini memang bertujuan agar kami dapat bersosialisasi dan mengaplikasikan ilmu kami sebelum nantinya setelah tamat terjun ke masyarakat langsung. Masyarakat sekitar juga sangat ramah, kami diundang acara syukuran dirumah warga untuk makan bersama. Kami membagi tugas untuk beberapa kegiatan yang sering kali bentrok jadwal, beberapa anak ikut acara yasinan yang diadakan setiap hari selasa, dan yang lainnya dibagi untuk mengajar di TPQ. Untuk hari Jum'at dan Minggu mengikuti kegiatan gotong royong kerja bakti bersih desa di beberapa RT untuk menyambut hari kemerdekaan. Memasuki bulan Agustus Desa Joho memiliki beberapa agenda kegiatan seperti lomba voli, tarik tambang dan jalan santai.

Pemetintah Desa Joho, Karang Taruna, dan anak-anak KKN bekerja sama untuk memeriahkan hari kemerdekaan, dimulai pada tanggal 7 Agustus untuk pelaksanaan lomba voli, yang berjalan sampai tanggal 20, kegiatan lomba voli ini seringkali tertunda dikarenakan cuaca di Desa Joho sering berganti-ganti, untuk lomba tarik tambang Alhamdulillah berjalan dengan lancar walaupun beberapa RT tidak bisa berpartisipasi karena kurangnya peserta yang ikut. Selanjutnya pada tanggal 21 dilaksanakan Jalan Sehat, semua warga Desa Joho ikut memeriahkan bahkan beberapa warga Desa sebelah juga mengikuti kegiatan ini. Dikarenakan banyak hadiah yang di sediakan oleh Pemerintah Desa Joho dan dari beberapa sponsor acara ini.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam diluar Posko, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan diantaranya adalah di Desa Joho sebagian besar warganya menanam tumbuhan yang bernama Porang, sejenis umbi-umbian. Akan tetapi disini warga memiliki kendala antara lain pendistribusian Porang yang kurang baik karena

kurangnya pengetahuan warga dalam bidang tersebut, kemudian turunya nilai jual Porang. Akibat kendala-kendala tersebut banyak warga merasa rugi karena tidak dapat mengolah Porang lebih baik untuk nilai jual yang lebih tinggi.

Selain permasalahan Porang, banyak UMKM di Desa Joho yang tidak bisa maju karena kesulitan pendistribusian dan promosi produk UMKMnya. Oleh karena itu kami membuat acara Sharing Bersama untuk menggali potensi lokal menjadi peluang usaha bersama Ibu Ayu Febri Puspitasari, M.AB. salah satu dosen di universitas kami fakultas ekonomi dan bisnis. Dengan kegiatan ini banyak peserata dari UMKM Desa Joho yang mulai mengerti tentang bagaimana cara pemasaran produk, cara menarik pembeli dan berbagai potensi lokal yang dapat dijadikan usaha oleh pemuda pemuda yang ingin merintis usaha.

Kegiatan berjalan padat merayap beberapa minggu, setiap hari dari pagi sampai malam kami memiliki kegiatan, teman senagari sangat kooperatif sehingga kami tidak mengalami masalah internal yang

cukup serius, hanya masalah kesalah pahaman yang saya maklumi karena kami berusaha menyatukan pikiran dan menghadapi 19 kepribadian yang berbeda, tentu bukan hal yang mudah untuk menahan ego masing- masing, tapi kembali lagi kami menyadari bahwa KKN ini membawa nama baik almamater, sehingga kami tidak ingin terjadi konflik yang dapat merusak image kami di depan masyarakat.

Saya mengalami banyak hal menarik yang sebelumnya belum pernah saya alami, kami tidak hanya kaku mengalami kegiatan ke sekolah dan masyarakat semata, kami juga mengadakan kegiatan keakraban sesama kami, mulai dari mengadakan makan bersama, jalan bersama dan lain sebagainya. Rasa keakraban semakin kental setelah 2 minggu berada di lokasi KKN, meskipun kami tinggal terbagi menjadi 2 namun kami juga akrab sekali karena kami mengadakan kegiatan bersama. Kami tidak hanya mengadakan kegiatan masing-masing tetapi juga membantu kegiatan teman menjadi team, karena kami menyadari bahwa sangat sulit mengadakan kegiatan sendirian. Kami selalu mengadakan

rapat sekelompok agar koordinasi berjalan lancar tanpa konflik.

Pikiran saya ternyata salah, kami memang tidak bisa menghindari konflik, kami yang awalnya menahan diri akhirnya sampai ke batas kesabaran, kami mulai bersitegang karena hal yang sederhana, ada beberapa sifat dari anggota kami yang memang cukup keras dan tidak mau mengalah, muncul kubu-kubu antar kami, tetapi akhirnya kami sadar bahwa masalah bukan untuk ditutupi tetapi diselesaikan secara dewasa, kami mengadakan rapat besar membahas segala sesuatu yang dipendam. Selama ini, kami terus terang menyampaikan unek-unek tetapi tentu saja dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan pihak tertentu. Bom atom yang akan meledak akhirnya dapat dihentikan, banyak kesalahpahaman yang diluruskan, dan kami kembali mengingat tujuan KKN ini sehingga masing-masing kami mengambil hikmah dari kejadian ini sebagai proses pendewasaan diri. Inilah salah satu hal yang menarik bagi saya, saya senang mempelajari karakter orang lain karena menurut saya sama seperti respon imun, kita perlu untuk

disensitisasi barulah terbentuk antibodi yang dalam hal ini adalah membentuk persepsi kita bagaimana menghadapi sifat yang sama dilain waktu.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam kami mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari pihak warga, akan tetapi itu tidak menjadikan kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Minggu akhir KKN kami isi untuk mengerjakan tugas KKN dari kampus,dari tugas video profil desa, wawancara beberapa perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda di Desa Joho. Hari kepulangan tiba, kami berpamitan dengan warga yang kami tempati rumahnya dengan cukup haru, karena kami merasa sudah menjadi keluarga. Kerumah Pak RT, beberapa Perangkat Desa,

dan beberapa yang sudah membantu kami selama disini.
Alhamdulillah KKN kami berjalan lancar dengan banyak
cerita yang dapat saya ceritakan di essai ini.

Penerapan Nilai Toleransi Dalam

Masyarakat Desa Joho

Oleh : Mohamad Ferdianto¹⁰

Desa Joho yaitu desa yang terletak di kecamatan Pule kabupaten Trenggalek, luas wilayah desa Joho yaitu 951.520 Ha. Desa ini berada daerah pegunungan dan perbukitan yang berada pada ketinggian 8810 M/dpl, nama desa ini diambil dari nama pohon Joho, karena di desa tersebut banyak ditumbuhi pohon joho yang rindang. Desa Joho ini terdapat 3 dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun. Penelitian ini dilakukan di Desa Joho yang mayoritas peternak dan pertanian, selain itu juga disana ada berbagai kultur kebudayaan dan yang paling identic disana yaitu ada sebuah wisata yang berbasis religius dan kebudayaan yaitu wisata watu tugu.

¹⁰ Mohamad Ferdianto. Mojokerto, 29 Oktober 2000. Bertempat tinggal di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Akuntansi Syariah. Email: mohamadferdianto20@gmail.com

Selain itu juga masyarakat didaerah desa Joho juga sangat menjunjung nilai toleransi yang tinggi. Toleransi sendiri berarti sikap saling menghargai satu sama lain, Sesuai dengan ideologi negara kita yaitu Pancasila tepatnya pada sila pertama yang berbunyi “*ketuhanan yang maha esa*” dimana sila pertama tersebut memiliki makna bahwa kita sebagai bangsa Indonesia harus mengakui adanya Tuhan yang menciptakan semesta beserta isinya. Lalu makna yang lain yaitu sila pertama juga mengajarkan sikap toleransi pada seluruh elemen masyarakat seluruh Indonesia. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Indonesia sendiri adalah negara dengan aneka perbedaan mulai dari agama, ras, suku, dan budaya.

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang terpampang nyata dalam lambang negara Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika ini sebagai acuan untuk berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tidak hanya toleransi antar suku dan budaya saja melainkan toleransi atas semua perbedaan yang ada di negara ini.

Selain Bhineka Tunggal Ika, Al-Qur'an juga menjelaskan terkait sikap toleransi dalam Q.S Yunus ayat 40-41:

“Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur’ān), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ketiga landasan tersebut baik baik Pancasila sila pertama, Bhineka Tunggal Ika maupun Q.S Yunus ayat 40-41, memberitahu kita akan pentingnya toleransi antar sesama, sehingga kita mampu menumbuhkan dan menguatkan rasa nasionalisme, menciptakan keharmonisan serta kedamaian dalam berbangsa dan bernegara.

Toleransi bukan kewajiban satu kelompok saja melainkan ini adalah kewajiban semua orang. Dan sebagai generasi

milennial seharusnya bisa lebih aktif, kreatif dan kritis terkait permasalahan yang ada dalam lingkungan social, sehingga bisa menjadi innovator dan juga promotor negara ini. Dan nilai toleransi tersebut tergambar pada kebudayaan yang ada di Desa Joho, kecamatan Pule, kabupaten Trenggalek yaitu acara suronan.

Budaya atau kebudayaan adalah system kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Desa Joho sendiri masih kental dengan unsur jawanya. Untuk kebudayaan di Desa Joho sendiri itu ada sebagian masyarakat disana yang masih percaya pada budaya nenek moyang, eskipun masyarakat di Desa Joho tersebut sudah memeluk agama islam, tapi tidak luntur unsur keimanan semisal di Desa Joho tersebut ada kebudayaan yang bernama Bodo suro.

Bodo suro sendiri digelar untuk memperingati tahun baru hijriyah yaitu 1 Muharram atau dalam kalender jawa yaitu 1 suro. Kenapa dinamakan Bodo suro karena Bodo sendiri diartikan silahtirahmi untuk suro itu kan

bulan yang dimana dianggap keramat bagi jawa. Bodo Suro yang dilakukan oleh masyarakat sana yaitu kirab pusaka dan pusaka yang digunakan yaitu bendera sang saka merah putih, dan acara ini dilakukan di watu tugu karena di watu tugu tersebut dipercaya oleh masyarakat desa Joho sebagai tempat keramat. Dan acara ini juga mengandung sebuah nilai akulturasi kebudayaan dimana budaya islam bercampur dengan budaya nenek moyang.

Akulturasi budaya sendiri dapat diartikan suatu proses social yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Sebelum acara kirab pusaka digelar tepatnya pada malam jumat digelar acara Bodo Suro yaitu pembacaan sholawat dan istighosah Bersama seluruh elemen masyarakat, setelah acara istighosah tersebut selesai dilakukan penghiasan tumpeng untuk sedekah bumi yang akan diarak keliling desa dihari jumat nanti bersamaan dengan acara kirab pusaka didalam Acara kirab pusaka disana ditemukan suatu nilai dari akulturasi budaya dimana acara tersebut ada unsur kebudayaann nenek moyang dan unsur

keislaman yaitu sedekah bumi yang notabene adalah budaya dari nenek moyang disertai pembacaan doa yang bernuansa islam, dan dari acara ini juga dapat diketahui bahwa masyarakat desa Joho sangat menjunjung tinggi nilai toleransi karena acara ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat baik dari tokoh agama dan lain lain. Di Joho juga tidak hanya agama islam saja yang ada disana tapi juga ada agama lain seperti hindu. Dan masyarakat di Desa sana rukun dan saling merangkul meskipun adanya sebuah perbedaan.

Sebagai bagian dari kaum penerus bangsa, saya mengajak kepada seluruh kaum muda Indonesia sebagai orang yang memiliki peran penting dalam membawa negeri ini dimasa depan marilah kita membangun interaksi yang baik dan intensif. Dan menumbuhkan kembangkan sikap toleransi dalam lingkungan bersosialisasi agar kita sebagai generasi penerus bangsa dapat memberikan kontribusi positif dan keberagaman dapat terjalin erat kembali dalam lingkungan masyarakat maupun negara yang kita cintai ini.

Ragam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Joho

Oleh: Niki Dwi Rukmini¹¹

Desa joho adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah kabupaten Trenggalek. Joho terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Krajan, Weru, Grandu. Mayoritas masyarakat yang berada di Desa Joho bermata pencaharian sebagai petani. Hasil dari pertanian yaitu tanaman toga. Tanaman toga menjadi ikon pertanian dari Desa Joho. Adapun olahan tanaman toga yang menjadi keunggulan desa joho ialah industri enting-enting jahe. Produk ini diproduksi oleh “CAP JAHE MACAN” yang tepatnya berada didusun ngrandu Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten trenggalek. Selain industri enting-enting jahe, terdapat industri rumahan seperti kolang kaling, minuman bubuk instan yang berasal dari tanaman toga (Tanaman Obat Keluarga) orang Jawa biasa menyebut sebagai empon - empon ada lagi tempe, dan tahu.

¹¹ Niki Dwi Rukmini. Seorang perempuan kelahiran Tulungagung, 01 Juni 2000 yang dibesarkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Semester 7 dengan program pendidikan Ekonomi Syariah, Untuk kenal lebih detail kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @nikidr_ atau email nikimini88@gmail.com.

Desa Joho mempunyai sisi sejarah yang masih terjaga kelestariannya, salah satunya yaitu Watu Tugu yang berada di dusun ngrandu. Watu Tugu menjadi salah satu ikon atau ciri khas yang berada di dusun grandu desa johu yang merupakan wisata religi dan cagar budaya di Desa Joho. “Watu Tugu “merupakan batu yang tidak ada ujungnya. Berbagai kegiatan social maupun budaya ditemukan banyak sekali di Desa Joho.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah, pendidikan formal dan informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan suatu masyarakat yang terlahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma dan aturan untuk menjadi acuan dalam melakukan suatu tindakan.

Bentuk kearifan lokal Masyarakat Desa Joho yang hingga kini kerap dilaksanakan diantaranya :

1. Selamatan (Metri).

Sebuah tradisi turun temurun yang masih ada hingga kini dengan derasnya globalisasi yang serba modern, canggih seperti tak dapat menghentikan masyarakat di Dusun Krajan

Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, untuk melestarikan kearifan lokal ini. Kata metri dapat diartikan sebagai memperingati dan memohon keselamatan pada Yang Mahakuasa terhadap sesuatu. Warga di desa johu biasa menyebutnya dengan galungan. Galungan itu seperti salah satu selamatan masyarakat yang mempunyai pusaka, biasa juga slametan untuk menghitung batih atau anggota keluarga. Yang dilakukan pada bulan suro semua warga desa selalu atau tidak dengan kegiatan tersebut.

2. Rutinan Yasinan Bapak Bapak dan Ibu Ibu di Dusun krajan Desa Joho.

Kegiatan rutinan ini sudah melekat di sendi kehidupan masyarakat desa johu. Yasinan bapak - bapak biasanya dilakukan di hari kamis sedangkan untuk yasinan rutinan ibu - ibu dilakukan pada hari minggu siang di dusun krajan dan Selasa siang di dusun weru. Kerukunan nampak terpancar dari masing-masing.

3. Kerja bakti di Desa Joho.

Kegiatan kerja bakti seperti ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Joho ketika rumput sudah tebal atau ketika menyambut hari-hari besar, seperti Hari raya Islam.

Selain sebagai kegiatan membersihkan lingkungan, kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat dan mahasiswa yang berada di Desa Joho. Kegiatan Seperti ini diikuti oleh seluruh masyarakat baik tua maupun muda laki –laki maupun perempuan mereka bergotong royong ikut andil dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Selain dari masyarakat, mahasiswa kuliah kerja nyata juga turut serta dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Khususnya mahasiswa dari posko satu yang bertempat di Dusun Krajan Desa Joho. Selain menyumbangkan tenaga, dalam kegiatan tersebut turut andil menyiapkan makanan ringan seperti gorengan serta minuman. Hal tersebut dilakukan mahasiswa sebagai salah satu wujud bakti sosial mahasiswa kepada masyarakat.

4. Upacara bendera 17 Agustus dan berbagai kegiatan serta perlombaan.

Adapun maksud diadakannya kegiatan ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dan kegembiraan dalam menyambut Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 77. Upacara di laksanakan pada tanggal 17 Agustus di lapangan Desa Joho Dusun Krajan RT 01,

Sedangkan perlombaan bola volly dan tarik tambang dimulai dari tgl 14-20 Agustus di lapangan Desa Joho Dusun Krajan RT 01. Yang di laksanakan perdusun per RT. Kegiatan tarik tambang di laksanakan tidak hanya laki - laki perempuan khususnya ibu ibu juga ikut serta dalam perlombaan. Dari kegiatan tersebut sangat terlihat solidaritas masyarakat di Desa Joho yang sangat terjaga. Tidak hanya upacara dan perlombaan.

Di Desa Joho juga melaksanakan jalan sehat yang diikuti juga oleh Mahasiswa yang ikut andil sebagai panitia acara tersebut, banyak sekali hadiah yang di siapkan . Acara jalan sehat dimulai pada tanggal 21 Agustus 2022 hari minggu garis start dan garis finis berada di lapangan Desa Joho yang tepatnya berada di Dusun Krajan RT 01 dimulai pukul 07.00 pagi sampai selesai. Setelah itu lanjut malamnya mengadakan kegiatan kesenian ludruk yang di mainkan langsung oleh warga asli di Desa Joho adapun mahasiswa yang ikut berperan pada acara tersebut, ludruk adalah pertunjukan sandiwara yang dilakukan dengan cara menari dan menyanyi.

5. Kegiatan menyambut bulan Suro

Syukuran atau doa bersama Pada tanggal 04 Agustus 2022 malam hari memperingati tahun baru Islam 1444 H yang di laksanakan tepat di Balai Desa Joho. Perayaan malam 1 Suro pada umumnya selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan kebaikan-kebaikan di sepanjang bulan Suro. Kegiatan tersebut dihadiri oleh sebagian warga dan seluruh Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang berada di Desa Joho untuk melakukan do'a bersama. Setelah berdoa lanjut makan bersama sebagai tanda syukur saat kegiatan doa bersama tersebut. Setelah makan lanjut menghias tumpeng yang biasa disebut “Sedekah Bumi” yang akan di bawa di Watu Tugu untuk melakukan kegiatan Kirab pusaka dan Pembukaan Wisata Religi dan Cagar Budaya.

Kirab Pusaka, Pembukaan Wisata Religi dan Cagar Budaya. Di laksanakan pada tanggal 05 Agustus 2022 yang di ikuti oleh semua warga Desa Joho dan seluruh Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung. Bu camat pun juga iku serta andil dalam acara tersebut. Rombongan kirab menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sesampai di Watu Tugu yang berada di dusun Grandu. Acara yang pertama adalah kegiatan Upacara Bendera dan dilanjut dengan acara slametan untuk

menggambarkan rasa syukur. Selanjutnya adalah “Sedekah bumi” merupakan Tumpeng raksasa yang telah dihiasi hasil bumi milik para warga Desa Joho. Sedekah bumi merupakan ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas limpahan rejeki dan keselamatan yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Joho.

“Desa Joho merupakan desa yang penuh dengan pesona keindahan alam secara alami telah menyatukan masyarakat dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan. Memberikan suatu energy positif tersendiri bagi siapa pun yang datang di Desa Joho.”

Kegiatan Yasinan Dusun Krajan Desa Joho untuk Menjaga Kearifan Lokal

Oleh: Nindi Dwi Yumarris¹²

Pada bulan Juli sampai dengan Agustus, saya Nindi Dwi Yumarris melakukan salah satu kewajiban yang harus saya tempuh pada saat kuliah yaitu program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dimana KKN pada gelombang ini dilaksanakan secara *offline* dengan mengambil dua Wilayah yaitu Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Pagerwojo dan Kabupaten Trenggalek dengan empat pilihan Kecamatan, yaitu Kampak, Bendungan, Pule, dan Panggul. KKN pada gelombang ini dilaksanakan kurang lebih selama 40 hari yaitu dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli sampai 28 Agustus 2022. Kuliah Kerja Nyata atau KKN ini dilakukan guna mengembangkan kemampuan para mahasiswa dengan berbaur dan mengabdikan secara langsung kepada masyarakat.

¹² Nindi Dwi Yumarris. Tulungagung, 18 Maret 2001. Bertempat tinggal di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Perbankan Syariah. Email: yumarris18@gmail.com

Saya mendapatkan tempat KKN di desa Joho, Kecamatan Pule. Dimana ada tiga kelompok yang akan mengabdikan di desa ini, dan desa ini merupakan desa yang lumayan jauh dari kota. Desa ini termasuk dalam desa yang jangkauannya jauh dan medannya pun cukup sulit. Perjalanan dari kampus UIN Satu menuju lokasi KKN ini menempuh waktu kurang lebih dua jam setengah. Namun pada saat perjalanan banyak disugahi keindahan alam pegunungan yang masih asri dan rindang, udara yang sejuk dan dingin serta perjalanan yang mungkin menyenangkan dan mungkin saja tidak. Untuk menuju lokasi desa Joho ini juga melewati beberapa desa di Kecamatan Pule yang dijadikan tempat KKN juga, ada 10 desa di Kecamatan Pule yang digunakan untuk KKN yaitu Desa Pule, Pakel, Kembangan, Tanggaran, Jombok, Karanganyar, Sukokidul, Sidomulyo, Puyung dan Joho.

Sebelum dimulainya pengabdian kepada masyarakat desa Joho melalui program KKN ini, saya dan beberapa teman-teman melakukan survey guna lebih mengenal lebih dekat desa Joho. Dengan modal melihat dari maps sampailah kami di Desa Joho, yang mana pada saat itu kami langsung menuju tempat Bapak Kepala Desa namun beliau sedang

tidak ada di kediamannya. Sebelum sampai di Desa Joho, kami memiliki kesan tersendiri pada masyarakat yang rela membantu dan mengantar kami ke kediaman Bapak Kepala Desa karena sebelumnya kami salah jalan dan nyasar serta jalan yang ditempuh pun terbilang sulit dan kami mungkin saja tidak bisa melewatinya kalau saja tidak ada jiwa-jiwa nekat yang ada dalam individu. Karena Bapak Kepala Desa tidak ada dan ternyata kami berada di Dusun Krajan, maka kami memutuskan untuk pergi ke kediaman Bapak Kepala Dusun dan Alhamdulillahnya beliau ada di rumah serta menyambut kami dengan sangat baik dan ramah.

Di rumah Bapak Kepala Dusun atau kerap disapa Pak uceng yang bernama Pak Dedi ini, kami memberitahukan maksud dan tujuan kami datang ke desa beliau. Selain itu, sedikit kami bertukar cerita pengalaman dan bertanya bagaimana kondisi di Desa Joho. Desa Joho sendiri memiliki tiga dusun yang mana sama dengan jumlah kelompok yang akan mengabdikan pada desa ini, dusun tersebut yaitu dusun krajan, dusun weru dan dusun ngrandu. Jarak antara satu dusun ke dusun lain sebenarnya saling berdekatan, namun karena di daerah pegunungan maka terlihat jauh jarak perdusunnya. Desa Joho ini memiliki 11 RW dan 39 RT.

Masyarakatnya rukun dan banyak yang beragama Muslim, meskipun ada pula yang non Muslim namun masyarakat Desa Joho tetap saling menghargai perbedaan tersebut. Terdapat bahkan dua atau lebih mushola (TPA dan TPQ) per RT nya serta juga terdapat Pondok Pesantren Nurul Huda yang ada di dusun Ngrandu lebih tepatnya di Daerah Ampo-Ampo.

Dari hasil survey tersebut, kami memberitahukan kepada teman-teman lainnya serta kepada DPL kami supaya sama-sama mengetahui situasi dan kondisi yang ada di Desa Joho dan agar memudahkan menyusun rancangan program kerja yang akan kami lakukan saat mengabdikan pada desa tersebut. Pada tanggal 24 Juli 2022, 3 kelompok ini berangkat ke Desa Joho dan pada tanggal 25 Juli dilaksanakan pembukaan KKN serta pembagian dusun oleh Kepala Desa. Kelompok pertama yaitu kelompok kami akan ditempatkan di Dusun Krajan, kelompok dua di Dusun Weru dan kelompok 3 di Dusun Ngrandu. Setelah acara berakhir, semua anggota kelompok di antar ke posko masing-masing yang mana antara posko perempuan dan posko laki-laki dipisah agar tidak menimbulkan kecurigaan antar masyarakat dengan para mahasiswa/i. Kami sendiri dan DPL juga memaklumi

tersebut karena mungkin supaya menjaga nama baik desa maupun mahasiswa/i serta universitas kami.

Posko kelompok satu ini terletak di RT 04 dan terbilang saling berdekatan antara posko perempuan dan laki-laki., posko kami juga berdekatan dengan balaidesa dan toko sehingga mudah untuk pergi kesana. Posko perempuan sendiri kebetulan berada di rumah ibunya pak RT sehingga memudahkan kelompok kami juga untuk menggali informasi tentang Desa Joho serta mengerjakan tugas wawancara terhadap tokoh-tokoh baik tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat. Dari informasi yang kelompok dapat, salah satu moderasi beragama di Desa Joho lebih tepatnya Dusun Krajan adalah adanya yasinan rutin dan fatayatan. Yasinan rutin sendiri dilakukan oleh setiap RT sedangkan fatayatan setiap satu bulan sekali.

Yasinan sendiri merupakan kebudayaan yang secara turun-temurun dilakukan dikalangan masyarakat. Yasinan merupakan kebudayaan Islam yang biasanya dilakukan untuk memperkuat silaturahmi antar masyarakat dan meningkatkan rasa toleran antar sesama. Yasinan ini adalah kegiatan membaca surah Yasin disertai bacaan tahlil secara berjamaah. Di desa Krajan ini, kelompok kami mengikuti kegiatan

yasinan yang diadakan oleh RT 04 dan RT 01 yang dilakukan secara bergilir antara satu rumah ke rumah lain. Berbekal informasi dari bapak ketua RT dan bapak uceng, dengan perwakilan 4 orang yang mengikuti kegiatan ini, kami dan teman-teman dapat mengikuti kegiatan yasinan rutin di dusun Krajan. Yasinan yang kami ikuti pertama kali yaitu yasinan di RT 04 yang dilaksanakan setiap hari Selasa jam 1 siang sampai jam 2. Saat kami dan teman-teman pertama kali mengikuti kegiatan ini, kami disambut baik dan ramah oleh ibu-ibu dan bahkan tidak banyak dari mereka menginginkan teman-teman KKN untuk memandu kegiatan yasinan tersebut. Namun karena teman-teman KKN belum mengerti bagaimana acara yasinan di dusun ini diawali, dan untuk menghormati para ibu-ibu yang hadir, dengan sopan teman-teman KKN meminta untuk diajari terlebih dahulu agar dilain kesempatan teman-teman KKN dapat mengimami kegiatan yasinan tersebut seperti yang diinginkan. Setelah acara yasinan selesai, pemilik rumah memberikan suguhan yaitu nasi dan camilan. Kegiatan yasinan ini juga terdapat istilah celengan yang diputar untuk siapa saja yang ingin bersedekah. Sedangkan di RT 01 yasinan dilakukan setiap hari Minggu jam 1 siang dan acaranya oun tidak berbeda dengan yasinan di RT 04.

Dari kegiatan yasinan ini teman-teman KKN dapat melihat bahwa kehidupan masyarakat beragama di Desa Joho tepatnya dusun Krajan ini sangat baik. Kami mengharapkan semua masyarakat di Desa Joho selalu rukun dan tetap saling toleran meskipun ada perbedaan agama disana. Kami juga berterimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang kami dapatkan. Semoga kelak ilmu yang kami dapat berguna di masa yang akan datang.

Tradisi Gelar Budaya Acara Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur

Oleh: Ningrum Nikita Sari¹³

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Keberagaman di Indonesia dimulai dari suku, ras, agama, bahasa, suku, adat dan budaya. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia antara lain disebabkan oleh jumlah pulau yang ada di Indonesia yaitu sekitar lebih dari 17.000 pulau dan hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Secara astronomis terletak di antara dua benua dan samudra, yaitu benua Amerika dan benua Australia serta Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia juga berada tepat pada garis khatulistiwa, sehingga beberapa alasan menjelaskan keragamannya. Oleh karena itu, Indonesia

¹³ Ningrum Nikita Sari. Seorang perempuan kelahiran Tulungagung, 01 Juni 2001 yang dibesarkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program pendidikan Ekonomi Syariah, Untuk kenal lebih detailnya kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @ningrum_nii atau email ningrumnikita50@gmail.com

memiliki semboyan pemersatu yaitu Bhineka Tunggal Ika yaitu “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, yang artinya perbedaan bukanlah masalah untuk tidak menyatukan cita-cita bangsa, karena perbedaan adalah hiasan untuk menyatukan dan bukan untuk mempersatukan bangsa sedang terpecah belah.

Trenggalek merupakan sebuah kabupaten yang ada di daerah Jawa Timur, Trenggalek sendiri merupakan sebuah kabupaten yang dimana didalamnya terdapat bermacam-macam ragam budaya di setiap desanya. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Trenggalek yang berjarak 180 km dari Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.261,40 km² yang dihuni oleh 731.125 jiwa. Serta Letaknya berada di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan dengan Samudra Hindia, serta sebelah barat dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Trenggalek sendiri terdiri dari beberapa kecamatan seperti: Munjungan, Panggul, Dongko, Pule, Bendungan, Tugu, Kampak, Karang, Watulimo,

Gandusari, Trenggalek, Pogalan, Durenan, Suruh. Kali ini saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada Gelombang 2 disaat pembagian tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) kebetulan saya dapat disalah satu kecamatan yaitu di Kecamatan Pule. Di kecamatan Pule terdapat sepuluh desa seperti: Tanggaran, Jombok, Puyung, Sidomulyo, Kembangan, Pakel, Joho, Karang, Sukokidul, Pule.

Tujuan dari adanya kegiatan KKN ini adalah sebagai bentuk pengabdian langsung kami sebagai mahasiswa kepada masyarakat setempat untuk memberikan kontribusi perubahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan selama satu bulan. Kali ini KKN gelombang 2 ini dilaksanakan secara offline setelah adanya pandemi Corona.

Untuk pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata saya kali ini berada di Desa Joho. Desa Joho ialah sebuah desa yang terkenal dengan banyaknya potensi lokal seperti tanaman toga dan kentalnya adat budaya. Desa Joho sendiri terdiri dari 3 dusun yaitu meliputi dusun Krajan, dusun Weru, dan dusun Ngrandu. Pada Kuliah Kerja Nyata kali ini ada 3 kelompok yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Joho yaitu terdiri dari joho 1, joho 2, dan joho 3. Kebetulan saya berada pada kelompok Kuliah Kerja Nyata Joho1 yang bertempat

pada Dusun Krajan sedangkan kelompok Kuliah Kerja Nyata Joho 2 bertempat di Dusun Suwaru(Weru), sedangkan kelompok Kuliah Kerja Nyata Joho 3 bertempat di dusun Ngrandu(Ampu-Ampu). Luas wilayah desa Joho sendiri sebesar 953720 Ha. Di desa Joho terdiri dari 39 rukun tetangga(RT), dan 11 rukun warga (RW). Di desa Joho sendiri mempunyai jumlah penduduk sebanyak 42.98 dan sebanyak 1.271 kepala keluarga. Di desa Joho berbatasan langsung dengan sebelah utara desa Kembangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Selain itu desa Joho merupakan desa yang penuh dengan pesona keindahan .harmoni alam secara alami telah menyatukan mereka dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan. Sumber daya alam dilimpahkan penuh di dalamnya seperti banyaknya tanaman toga, janggelan, porang dan lain sebagainya. Adanya sumber daya alam yang melimpah mampu menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar mulai terbangun dalam ikatan yang kuat. Sebagian besar warga masyarakat Joho bekerja sebagai petani.

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang diwariskan kepada anggota masyarakat pada desa tertentu. Selain itu budaya terbentuk oleh beberapa unsur yang rumit seperti agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, politik. Sebuah budaya pada suatu daerah juga berfungsi sebagai identitas disuatu daerah. Pada setiap daerah tentunya memiliki ciri-ciri budaya, seperti memiliki unsur budaya yang saling berkaitan. Dalam Kuliah Kerja Nyata kali ini di Desa Joho saya dan teman-teman lainnya menemukan berbagai budaya yang ada seperti kerajinan tas dari plastik, ludruk, karawitan, tari, kirap pusaka dan sedekah hasil bumi, mengundang tamu menggunakan lesung kayu, dan masih banyak lagi. Pada Kuliah Kerja Nyata kali ini kebetulan bertepatan dengan bulan suro (bulan muharram) dan kebetulan ada satu budaya di Desa Joho yang akan digelar yaitu Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi. Selain itu didesa Joho sangat terkenal berbagai adat budaya salah satunya yaitu acara Sedekah Hasil Bumi diwaktu muharam. Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi diwaktu 7 muharram merupakan salah satu bentuk keberagaman budaya di desa Joho Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Acara ini biasanya selalu diadakan oleh warga seluruh Desa Joho Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek setiap satu tahun

sekali, yaitu pada tanggal 7 Muharam, tahun Hijriah sebagai bentuk rasa syukur kepada sang Pencipta atas melimpahnya potensi bumi yang ada didesa Joho. Pada kesempatan kali ini saya dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata dapat ikut serta dalam rangkaian acara Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi mulai dari penyusunan tumpeng dari hasil bumi dan acara istiqosahan sebelum acara Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi dilakukan. acara Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi ini dilaksanakan dalam beberapa prosesi mulai dari arak-arakan tumpeng hasil bumi dari balai desa Joho menuju Watu Tugu kemudian acara saling berebut tumpeng hasil bumi yang berisikan seperti ketela, manisa, buah-buahan,dan sayur-sayuran. Prosesi yang paling menarik dalam Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi yaitu saat berebut tumpeng hasil bumi. Saat itu saya dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata lainnya ikut dalam acara berebut tumpeng hasil bumi. Setiap prosesi acara Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi di Desa Joho Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek diikuti oleh setiap warga sekitar, kepala desa, dan para perangkat desa lainnya. Saya dan teman-teman Kuliah Kerja Nyata berharap dalam perayaan Gelar Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi pada

setiap tahunnya rangkaian acara demi acara bisa memberikan kesan menarik bagi yang ikut berpartisipasi. Dan semoga dengan adanya acara Gelas Budaya Kirap Pusaka dan Sedekah Hasil Bumi mampu menjaga kelestarian Budaya mampu menumbuhkan sifat kekeluargaan dan kekompakan oleh masyarakat di Desa Joho. Terimakasih juga kepada masyarakat desa Joho karena telah memberikan kami ilmu pengetahuan tentang kebudayaan.

Cagar Budaya “Watu Tugu”, Bukti Moderasi Beragama Masyarakat Desa Joho

Oleh: Ninik Setyowati¹⁴

Moderasi beragama merupakan suatu topik yang sangat penting untuk diangkat. Beberapa tahun terakhir, dunia disibukkan dengan perilaku sebagian kelompok pergerakan Islam yang mendukung dan mempraktikkan fanatisme dan ekstrimisme. Oleh karena itu, mengampanyekan moderasi beragama sangat diperlukan tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Kemajemukan ini menyebabkan negara Indonesia menjadi rentan mengalami konflik sosial berupa pertikaian antar suku, antar ras, ataupun antar budaya karena kurangnya rasa toleransi pada masing-masing individu. Intoleransi antar umat beragama tentu dapat mengancam kesatuan dan persatuan

¹⁴ Ninik Setyowati, Seorang perempuan kelahiran Tulungagung, 23 September 2000 yang dibesarkan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program studi Akuntansi Syari’ah. Untuk kenal lebih detailnya kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @niriksetyowati_ atau email niriksetyo567@gmail.com

dalam suatu lingkungan masyarakat tetapi juga dapat mengancam persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, jika keragaman itu dapat berjalan secara selaras dan harmonis akan tercipta integrasi sosial sehingga menjadi satu kesatuan. Selain itu, Indonesia juga pernah diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu pasti akan semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, bahkan pengeboman pun akan marak terjadi. Oleh karena itu, agar kasus tersebut tidak terjadi, penguatan moderasi beragama untuk mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme sangat diperlukan.

Moderasi beragama merujuk kepada segala sikap dan usaha menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem (radikalisme) serta selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyelaraskan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Atau dengan kata lain yaitu memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dianut sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan

komitmen kebangsaan. Apabila empat indikator tersebut terpenuhi, maka akan membawa kepada kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran menuju masyarakat yang maju. Ciri khas moderasi beragama dalam menjaga keberagaman adalah menghargai semua perbedaan, serta sikap adil dan saling menghormati satu sama lain.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai kampus berbasis Islam merasa perlu ikut andil dalam mengampanyekan moderasi beragama kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN SATU Tulungagung melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dengan salah satunya mengangkat topik tentang moderasi beragama. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada kegiatan lapangan dan bersifat wajib bagi mahasiswa yang sedang menempuh bagian akhir dalam program pendidikan Strata 1. Tujuan dari KKN ini diharapkan mampu membangun empati mahasiswa dan mampu memberikan sumbangsih dalam penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat. Mahasiswa juga diharapkan dapat belajar bersama masyarakat sehingga mereka akan memperoleh pengetahuan dalam hidup

bermasyarakat. Pada pelaksanaan KKN Gelombang 2 ini, LP2M UIN SATU Tulungagung menyelenggarakan KKN Reguler Multisektoral dengan tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal, yang dimulai pada tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022.

Salah satu desa tujuan KKN gelombang 2 ini adalah Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Dalam desa tersebut terdapat proses moderasi beragama yang cukup menarik. Di Desa Joho terdapat sebuah situs yang dinamakan “Watu Tugu”. Watu Tugu merupakan sebuah batu yang sudah menancap di tanah sejak lama Desa Joho berdiri dan diyakini sebagai patokan tanah Jawa yang dibuat oleh seorang tokoh agama atau wali. Yang mana patokan tersebut ada di empat titik, dan salah satunya berada di Desa Joho yang sekarang dinamai dengan Watu Tugu tersebut. Diceritakan bahwa batu tersebut pernah digali tetapi ujungnya tidak pernah ditemukan. Menurut cerita yang beredar, dahulu ada seorang tokoh atau wali yang berkunjung dan istirahat di tempat Watu Tugu itu, lalu ia menancapkan batu sebagai peninggalan napak tilasnya yang pada akhirnya dikenal dengan Watu Tugu tersebut.

Pada zaman dahulu, Watu Tugu menjadi situs yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Joho dan dianggap membawa berkah. Setiap malam Suro selalu diadakan ritual di lokasi Watu Tugu dalam rangka bersih desa. Masyarakat datang ke lokasi dengan membawa dadung (tali besar untuk menambat hewan ternak) dan lengkong (tempat makanan dari pelepah pohon pisang) yang berisi nasi dan lauk pauk. Ritual tersebut disertai dengan tarian tayub yang pada zaman itu masih menjadi sarana ritual dalam acara sakral. Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam semakin meluas dan mulai melekat sebagai keyakinan masyarakat Joho sehingga tradisi tersebut dianggap musyrik dan dihentikan. Selain mendapat kritikan dari masyarakat Joho sendiri, tradisi tersebut juga mendapat kritikan dari masyarakat luar yang menganggap masyarakat Joho melakukan ritual pesugihan. Penghentian ritual tersebut sempat menuai pro dan kontra antara golongan pemuda dan sesepuh desa. Sesepuh desa berasumsi jika tradisi tersebut dihentikan akan menimbulkan bencana. Namun, pada akhirnya tradisi tersebut berhasil dihentikan oleh Kepala Desa yang menjabat pada masa itu. Sebagai gantinya, untuk memperingati tahun baru Islam diadakan do'a bersama (istighosah) di balai desa, dengan tujuan supaya seluruh warga Desa Joho dijauhkan dari segala mara bahaya

serta mendapatkan rezeki yang berlimpah, hidup tenang, rukun, dan damai. Tak lupa juga untuk mengirim do'a kepada arwah para perintis dan pendahulu desa.

Tidak disangka, bertepatan dengan pelaksanaan KKN di sana, pemerintah Desa Joho melaksanakan Kirab Sedekah Bumi untuk pertama kalinya sebagai salah satu rangkaian peringatan tahun baru Islam setelah istighosah di kemarin malam. Acara tersebut sekaligus dalam rangka pembukaan wisata religi dan cagar budaya Watu Tugu. Mengingat bahwa Watu Tugu menyimpan sejarah sedemikian rupa dengan tradisinya di masa lalu sehingga hal itulah yang membuat pemerintah desa ingin menjadikan Watu Tugu sebagai wisata religi dan cagar budaya. Kirab sedekah bumi ini merupakan suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rezeki dengan perantara bumi yang berupa berbagai bentuk hasil bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Kegiatan sedekah bumi di Desa Joho tersebut merupakan salah satu contoh pengaplikasian moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan yang berlangsung dalam peringatan tahun baru Islam oleh masyarakat Desa Joho saat ini merupakan bukti bahwa penduduk Desa Joho merupakan masyarakat yang

menjunjung toleransi dalam beragama serta tidak cenderung ekstrem dalam beragama. Di era globalisasi seperti saat ini, sangat perlu untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang beragama secara moderat. Selain untuk menghindari permusuhan, kebencian, dan pertikaian, juga bertujuan agar budaya tradisional kenusantaraan seperti upacara sedekah bumi dapat dilestarikan dan menjadi ikon pariwisata di desa masing-masing.

Potensi-Potensi Terpendam Dan Juga Kekurangan-Kekurangan Masyarakat Desa Joho Dalam Membangun UMKM

Oleh : Muhammad Alfa Izzulhaq¹⁵

Desa Joho merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Lokasi desa yang berada di atas gunung memberikan sensasi dan keunikan sendiri. Jalan yang berkelok kelok dan akses yang lumayan sulit tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi siapapun yang ingin menuju di desa ini.

Di kesempatan KKN kali ini saya dan 18 teman saya dikirimkan di Desa Joho untuk melakukan tugas yaitu melakukan pengabdian masyarakat. 40 hari kami mencoba beradaptasi dengan lingkungan disana, mencoba berkenalan dan akrab dengan masyarakat disana, mempelajari kultur, adat dan kebiasaan masyarakat disana dan tidak lupa

¹⁵ Muhammad Alfa Izzulhaq, anak laki laki yang lahir di Nganjuk 09 September 2001, saat ini sedang menempuh Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 7. Penulis dapat dihubungi melalui email : alfaizzulhaq6@gmail.com dan juga Instagram : @alfha_izzull6

mempelajari potensi potensi di desa tersebut yang bisa dimanfaatkan oleh penduduk penduduk yang ada disana.

Essay ini merupakan hasil yang saya dapatkan selama 40 hari disana. Masyarakat disana ramah sekali, bahkan lebih ramah dari masyarakat di tempat tinggal saya. Sifat gotong royong dan kebersamaan masyarakat disana juga sangat besar sekali. Namun dibalik semua itu juga ada kekurangan kekurangan diantaranya dari segi pemanfaatan potensi potensi desa dan UMKM yang dilakukan masyarakat desa tersebut. Sebenarnya banyak sekali potensi potensi yang kemudian dapat dimanfaatkan masyarakat disana, namun nyatanya masyarakat disana dari dulu sampai sekarang tidak menyadari akan adanya potensi potensi desa tersebut, sehingga masyarakat disana pun mendapatkan penilaian dari berbagai pihak bahwa masyarakat Desa Joho merupakan masyarakat dengan kategori ketertinggalan terutama dari segi ekonomi.

Diantara faktor faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat di desa tersebut mengalami ketertinggalan yaitu dari segi Pendidikan, minimnya Pendidikan disana menyebabkan masyarakat berpikir kurang luas, di wilayah tersebut hanya ada SD, kalau ingin menempuh Pendidikan

SMP harus keluar desa, sedangkan masyarakat disana kalau ingin menempuh Pendidikan SMA harus minimal ke Desa Pule yang kalau ditempuh sepeda motor lamanya 20-25 menit, atau setidaknya menempuh Pendidikan SMA harus ke Trenggalek Kota, inilah yang menyebabkan para warga disana enggan menyekolahkan anaknya sampai SMA. Para pemuda disana pun yang telah bersekolah di Trenggalek kota enggan kembali ke kampung halamannya setelah lulus, sehingga hal inilah yang menyebabkan minim sekali pemuda yang ada di desa ini.

Selain faktor diatas minimnya jaringan dan akses internet yang menyebabkan sulitnya mengakses segala sesuatu yang berbaur online, serta sebagian besar masyarakat disana sangat gagap akan teknologi, bahkan sebagian besar masyarakat disana tidak mempunyai HP. Faktor faktor inilah yang menurut saya menyebabkan masyarakat disana mengalami ketertinggalan terutama dari segi perekonomian dan pemikiran.

Berbicara tentang potensi potensi yang tentunya dapat dimanfaatkan mereka sebagai peluang usaha adalah diantaranya tumbuhan yang tumbuh secara liar, tidak terawat padahal kalau di tempat lain tumbuhan tersebut dijual

untuk tanaman hias. Masyarakat disini kurang memahami akan fungsi tanaman tanam tersebut. Selain tanaman tanaman tersebut ada sebuah situs yang menjadi kebanggaan para perangkat desa terutama kepala desa yaitu situs watu tugu. Kepala desa sebenarnya mempunyai gagasan tinggi terhadap situs peninggalan nenek moyang tersebut yaitu ingin dijadikannya sebagai wisata cagar budaya yang nantinya beberapa tahun kedepan dapat dinikmati wisatawan yang datang di Desa joho, sehingga sedikit demi sedikit dapat menambah pemasukan untuk Desa Joho. Namun gagasan itu malah menuai pro dan kontra dari masyarakat nya sendiri, pasalnya di situs watu tugu merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat dulu dan dahulu setiap setahun sekali diadakan acara acara seperti upacara dan tayuban di Watu Tugu tersebut guna memperoleh kemakmuran dalam hidupnya, sehingga orang orang yang tidak setuju dengan gagasan pak kepala desa berargumen bahwa kepala desa ingin menghidupkan kebiasaan kebiasaan jahiliah dan menghidupkan kembali watu tugu yang telah lama ditutup dan diberhentikan oleh lurah terdahulu.

Selain situs tersebut, terdapat makam makam para pendiri Desa Joho yang kurang tau pastinya dan kurang tau

hubungannya, namun makam tersebut pernah didatangi keluarga SBY sebelum SBY mencalonkan diri menjadi presiden, bahkan sampai sekarang banyak sekali tamu tamu dari luar daerah seperti Pacitan dan Ponorogo yang datang ke makam tersebut untuk berdoa. Melihat hal hal tersebut harusnya pemerintah dan masyarakat Desa Joho melakukan gerakan cepat dengan cara membangun makam tersebut dan menjadikannya tempat wisata religi yang kemudian hasil infaq dari para peziarah dapat digunakan untuk pemasukan desa.

Selain itu, masyarakat kurang memaksimalkan lahan lahan kosong, yang sebenarnya lahan kosong tersebut dapat dibangun tempat wisata seperti taman. Di zaman sekarang taman merupakan tempat wisata favorit yang sering dikunjungi oleh masyarakat terutama pemuda dari berbagai daerah. Melihat lahan kosong yang terbengkalai di Desa Joho, ditambah view view yang sangat indah dari tempat tersebut sebenarnya bisa sekali dimanfaatkan masyarakat Desa Joho untuk membangun sebuah taman yang pastinya suatu saat nanti akan didatangi banyak wisatawan dari berbagai daerah.

Selain melakukan survey potensi, kami juga melakukan survey UMKM. Di Desa Joho sebenarnya banyak sekali pelaku pelaku UMKM, mulai dari enting enting jahe, kolang kaling, jahe bubuk dan masih banyak lagi, namun disini kami menemukan berbagai kekurangan dan kesalahan pada masyarakat dalam menjalankan bisnis nya, kekurangan terbesar ada pada pemasarannya, masyarakat disana sebagian besar masih menggunakan cara mulut ke mulut dan dititipkan ke toko toko. Banyak sekali pelaku UMKM yang belum menggunakan cara online dan bahkan belum mengetahui cara memasarkan secara online. Selain itu kekurangan terbesar pelaku UMKM di desa tersebut terletak pada packing atau pengemasannya. Sebagian besar pelaku UMKM disana masih menggunakan packing plastik biasa dan juga kresek hitam, padahal sebenarnya packing dapat memeberikan tambahan daya jual tersendiri.

Demikian essay ini saya buat, dibalik semua kelebihan pasti ada kekurangannya tanpa terkecuali masyarakat Desa Joho, kita sebagai mahasiswa KKN yang hanya merngabdikan selama 40 hari tentunya hanya bisa memberikan ide ide, gagasan dan wawasan saja, tidak dapat

membantu membangun desa karena untuk membangun desa diperlukan waktu bertahun tahun.

Tentunya essay ini tidak terlepas dari berbagai kesalahan, untuk itulah segala bentuk kesalahan dalam essay ini mohon dimaafkan dan mohon dijadikan maklum. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diperlukan agar kedepannya penulis menjadi lebih baik. Terima kasih

Mengenal Ragam Cerita Dan Sejarah

Dari Desa Joho Kecamatan Pule

Kabupaten Trenggalek

Oleh: Yunanta Iqbal Maulana¹⁶

Desa Joho merupakan salah satu desa yang ada pada Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada pada ketinggian 850m diatas permukaan laut. Desa joho memiliki luas wilayah 951.520 ha dengan jumlah penduduk 4.810 yang terbagi menjadi 11 RW dan 39 RT serta 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Ngrandu dan Weru dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Kembangan Kecamatan Pule, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel Kecamatan Pule, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule.dari ketiga dusun tersebut terbagi 2.403 penduduk laki-laki dan 2.407 penduduk perempuan. Dilihat secara topografi Desa

¹⁶ Yunanta iqbal maulana, seorang anak laki-laki yang lahir di Trenggalek 05 juni 2000, saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di universitas islam negeri sayyid ali rahmatullah tulungagung prodi ilmu perpustakaan dan informasi islam semester 7. Penulis dapat dihubungi melalui instagram pribadinya@yiqbal_ atau @yiqbalmaulana@gmail.com.

Joho terletak didaerah perbukitan dengan pemandangan yang sangat indah dan juga sejuk.

Sebelum desa ini terkenal, Desa Joho ini memiliki sejarah berdirinya desa ini yang belum banyak diketahui oleh orang banyak, semenjak Desa Joho ini berdiri sudah dipimpin oleh 11 kepala desa sampai sekarang. Awal mula berdirinya Desa Joho ini terdapat lima orang yang berasal dari Keraton Solo, Jawa Tengah. Lima orang tersebut bernama Mertodongso, Todongso, Kretodongso, Kyai Brojomusti, dan juga Kyai Dongkoro tujuan dari rombongan ini hanya untuk mengungsi karena tidak mau disuruh oleh Belanda dan memilih untuk ke Desa Joho ini yang dulu masih hutan dan belum banyak penduduk serta belum memiliki nama desa dan akhirnya rombongan tersebut memberi nama Desa Joho karena terdapat banyak Pohon Joho yang tumbuh besar. Karena rombongan ini tidak mau diperintah oleh Belanda rombongan ini memilih untuk mendirikan pemerintahan sendiri, yaitu kecamatan yang berada di Desa Joho dipimpin oleh Todongso, Kelurahan yang ada pada Desa Joho dipimpin oleh Mertodongso, masjid yang berada pada Dukuh Kauman dipimpin oleh Kyai Dongkoro dan pembuatan senjata laras panjang dan senjata tajam yang berada pada dukuh kauman

dipimpin oleh Kyai Brojomusti. Namun lama kelamaan Belanda mengetahui bahwa lima orang tersebut tidak mau diperintah oleh Belanda dan akhirnya membuat pemerintahan sendiri. dan akhirnya Belanda mengutus seseorang untuk mencari lima orang yang melarikan diri. Utusan tersebut bernama Raden Sidik Iman ke Joho untuk membujuk orang Joho agar patuh terhadap Belanda, namun Raden Sidik Iman mengalami kegagalan untuk membujuk orang Joho dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya pulang dan datang di Kembangan. Sesampai di Desa Kembangan Raden Sidik Iman menderita sakit. Tempat Raden Sidik Iman sakit yaitu Tumpak Kembangan yang sampai sekarang masih ada.

Setelah itu, Raden Sidik Iman melanjutkan perjalanan sampai ke Dukuh Tirisan Desa Pule. Dan pada akhirnya Raden Sidik Iman ini meninggal dunia di Dukuh Tirisan Desa Pule dan dimakamkan di Dukuh Tirisan Kecamatan Pule. Berhubung yang diutus oleh Belanda tidak berhasil membujuk orang Joho untuk patuh kepada Belanda, akhirnya terdapat peperangan sengit antara warga Joho dengan Belanda. Namun penduduk Joho mengalami kekalahan dan warga banyak mengungsi ke daerah selatan dan timur serta

fasilitas banyak mengalami kerusakan akibat peperangan tersebut. Pada saat peperangan tersebut hanya Mertodongso yang bertahan, kawan kawan Mertodongso menyerah terhadap Belanda. Setelah beberapa tahun kemudian Mertodongso merasa sudah aman, Mertdongso mendirikan kembali pemerintahan kembali yang dinamakan Desa Joho. Dan akhirnya Mertodongso ini diangkat menjadi lurah pertama.

Semenjak Desa Joho berdiri, desa ini dipimpin oleh 11 kepala desa yaitu pertama mertodongso, kedua Suradikromo yang makamnya terdapat pada bawah cagar budaya Watu Tugu, yang ketiga lurah Suruh, lurah ini merupakan lurah yang mengalami buta huruf serta lurah Saguh ini sangat mematuhi semua pemerintah Belanda. Walaupun dengan kekurangannya lurah Saguh ini memiliki keistimewaan yaitu dengan mengetahui orang yang sudah membayar pajak dengan tutus, tutus merupakan bambu yang sudah dipatahkan digunakan untuk mengetahui orang yang sudah membayar pajak. Makam lurah suruh ini tempatnya di Watu Tugu. Lurah keempat yaitu, Poncokaryo, lurah ini merupakan kakek mbah Katijo. Lurah kelima yaitu Gunodikromo, awalmula warga ragu karena jarak rumh lurah

tersebut jauh, dan pada akhirnya lurah Gunodikromo pindah rumah didekat sd bandung atau sekarang bernama sdn 2 johu. Lurah keenam yaitu Yatijo, pada masa lurah Yatijo jaman mulai modern, lurah ini menjabat pada tahun 1943-1983 dan pada masa lurah Yatijo sudah mulai membangun balai desa meskipun masih menggunakan anyaman bambu. Lurah ketujuh yaitu Musadi, lurah Musadi ini merupakan adik dari lurah Yatijo, masa jabatan lurah Musadi 1883-1996. Lurah kedelapan yaitu lurah Suwarto, lurah ini hanya menjabat selama 2 tahun karena pada masa itu terjadi kegaduhan atau demo besar-besaran, masa jabatan lurah Suwarto yaitu tahun 1996-1998. Lurah kesembilan yaitu lurah Suparman, lurah ini menjabat dalam 2 kli periode yaitu tahun 2001-2013. Lurah kesepuluh yaitu lurah Darmanto, lurah Darmanto menjabat pada tahun 2013-2019. Yang kesebelas yaitu lurah Sali, lurah Sali ini menjabat dari tahun 2019 smpai sekarang.

Selain sejarah Desa Joho, di Desa Joho juga terdapat cagar budaya yag dilestarikan hingga saat ini yaitu cagar budaya Watu Tugu yang berada di Dusun Ngrandu Desa Hoho,. Menurut beberapa sesepuh Desa Joho Watu Tugu tersebut merupakan tempat persinggahan persinggahan para wali atau disebut dengan petilasan. Watu Tugu adalah sebuah

batu dari keempat batu yang ditancapkan oleh utusan Syekh Subakir. Syekh Subakir adalah sosok yang membuka tanah Jawa dari kekuasaan para iblis dan jin, beliau melakukan ritual keislaman yang digunakan untuk perjanjian para jin dan iblis yang menjadi penunggu tanah Jawa yang dahulu dianggap sangat angker. Adanya ritual ini memberi jalan bagi para penghuni tanah Jawa untuk hidup dengan aman. Cagar budaya Watu Tugu masih dilestarikan hingga saat ini dan biasanya digunakan untuk wisata religi, acara istighosahan.

Desa Joho merupakan desa yang terbentuk melalui sejarah panjang, dimana terbentuknya desa ini merupakan pemersatuan pemikiran yang berbeda, namun atas usaha dari pemimpinnya bersatu untuk membentuk Desa Joho. Pada saat ini Desa Joho mulai melakukan banyak perkembangan kearah kemajuan teknologi, ditengah kemajuan zaman dan juga perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan menjadikan Desa Joho tetap memelihara kehidupan sosial dan budaya yang baik. Masyarakat Desa Joho memiliki kebersamaan serta gotong royong untuk mempertahankan nilai – nilai budaya tradisional yang ada. Kehidupan yang sangat rukun, gotong royong dan juga selaras ini menjadikan Desa Joho ini terus berkembang dan semakin terlihat unggul.

Dengan keunikan ragam budaya dan keharmonisan masyarakat Desa Joho menjadikan pendatang merasa senang dan memberikan rasa nyaman tersendiri.

Rutinan Keagamaan Masyarakat di Desa Joho

Oleh: Eka Septiana Nur Arrini¹⁷

Perjalanan penulis dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ke Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek membutuhkan waktu kurang lebih selama 2,5 jam. Sesampainya pada perbatasan Tulungagung-Trenggalek kurang lebih perjalanan selama 30 menit akan di suguhkan dengan pemandangan gunung yang menjulang dan pemandangan sawah yang luas. Setelah masuk Desa Suruh, Kecamatan Suruh udara muali terasa dingin serta terdapat penunjuk jalan jika belok ke kanan ke arah Pule dan ke kiri ke arah Panggul. Mulai dari situ jalan mulai menanjak, lalu masuk pada Desa Pule dimana yang merupakan pusat fasilitas Kecamatan Pule, fasilitasnya yaitu pasar tradisional, minimarket, puskesmas, bank, atm dan masih banyak lagi. Tidak sampai di situ perjalanan menuju Desa Joho,

¹⁷ Eka Septiana Nur Arrini. Seorang perempuan kelahiran Kediri pada tanggal 13 September 2000. Saat ini menempuh Pendidikan S1 di Univesitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7. Mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Untuk kenal lebih detailnya bisa mengunjungi Instagram pribadinya yaitu @eka_arrini atau email ekaarrini@gmail.com

melanjutkan perjalanan dengan medan yang menanjak dan berkelok sekitar 15 menit masuk Desa Kembangan dimana desa tersebut berbatasan langsung dengan Desa Joho. Di Desa Kembangan disuguhkan dengan pemandangan terasering sawah yang hijau dan pepohonan.

Akhirnya masuk pada Desa Joho, kata pertama yang muncul di benak yaitu tentang udara yang cukup dingin daripada di daerah Tulungagung. Desa Joho memiliki 3 dusun, yaitu Pertama Dusun Krajan. Kedua yaitu Dusun Weru, dimana masyarakat sekitar mengatakan bahwa tempat Weru asli yaitu di balik gunung yang jalannya sangat curam dan beberapa berdekatan dengan Dusun Krajan. Serta Dusun Ngrandu yang jalannya menanjak dan berkelok. Sesampainya di Balai Desa Joho kita di sambut oleh beberapa penduduk Desa Joho dengan ramah. Setelah pengabdian penulis sekitar 2 minggu awal, penulis mengetahui jika Desa Joho merupakan Desa yang mempunyai ciri khas dengan tanaman obat keluarga (Toga) seperti jahe, kunyit, kencur. Selain itu terdapat tanaman yang bisa di produksi menjadi olahan pangan yaitu nilam, daun cincau, dan kopi. Serta umbi-umbian seperti ketela dan porang. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Joho yaitu sebagai petani dan

peternak. Dimana mayoritas masyarakat Desa Joho menanam tanaman obat keluarga sendiri dan setiap rumah memiliki kambing untuk di pelihara.

Mayoritas penduduk Desa Joho beragama Islam serta terdapat kegiatan rutinan untuk masyarakat sekitar, seperti yasinan yang biasanya di laksanakan oleh ibu-ibu yang berada di RT setempat. Pelaksanaan rutinan setiap RT pun berbeda seperti rutinan yasinan RT 01 dilaksanakan setiap hari Senin pukul 12.00 WIB, sedangkan rutinan yasinan RT 04 dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.00 WIB. Ada juga yasinan di masjid yang di ikuti oleh semua warga RT 04 yang dilaksanakan setiap malam Kamis kliwon Ba'da magrib atau sekitar pukul 18.00 WIB. Selain kegiatan rutinan yasinan terdapat kegiatan rutinan Fatayat NU yang dilaksanakan setiap Minggu Pon pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB yang bertempat di Musholla Baitul Mustaqim RT 24. Dalam kegiatan Fatayat tersebut susunan acaranya berupa sholat dhuha berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Quran, sambutan dari Kepala Desa Joho, Ketua Muslimat Fatayat Ranting Desa Joho dan tuan rumah yang utuk kegiatan acara tersebut. Setelah itu menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Mars Fatayat, Mars Muslimat dan Yalal

Waton yang di iringi dengan musik rebana atau grub sholawat. Setelah itu membaca yasin dan tahlil, dan terdapat ceramah dari Kyai yang di undang untuk menyampaikan ceramah.

Penulis melakukan survei dengan tokoh masyarakat salah satunya yaitu ketua RT 04 yang masih terletak di Dusun Krajan. Setelah penulis selesai melakukan survey, penulis melakukan wawancara ringan pada ibu RT 04 dan bertanya tentang tokoh pemuda yang ada disekitar RT 04 seperti remaja masjid. Di Dusun Krajan masih belum terdapat remaja masjid yang aktif, tetapi penulis melihat pada kegiatan rutin Fatayat NU terdapat grub sholawat yang mengiringi sholawatan pada rutin tersebut. Kebetulan pada penutupan KKN gelombang 2 Desa Joho mengundang grub sholawatan yang sama dengan di Fatayat. Penulis lalu melakukan survei pada tokoh pemuda yang ada di Desa Joho, dan penulis mengambil tokoh pemuda dari grub sholawat tersebut. Pemuda tersebut merupakan salah satu anggota grub sholawat serta pendiri grub sholawat tersebut. Salah satu anggota grub sholawat tersebut bercerita bahwa sebelumnya masih belum terdapat grub sholawat di Desa Joho. Karena pandemi covid-19 dimana pemerintah dulu melakukan

lockdown kepada masyarakat seluruh Indonesia, pemuda tersebut melakukan ronda keliling pada sore hari dengan menyanyikan lagu sholawatan. Rutenya dari Dusun Weru sampai dengan Dusun Krajan tepatnya di dekat Balai Desa. Pemuda yang mengikuti ronda keliling tersebut merupakan 12 orang pemuda yang penulis wawancara beserta keluarganya dan beberapa teman pemuda tersebut. Karena grub ronda tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk mempunyai kencreng atau alat rebana akhirnya mereka membentuk grub sholawat yang terdiri dari 12 orang. Beberapa anggota ronda keliling memilih untuk bekerja sebagai buruh supaya bisa membeli alat rebana yang digunakan untuk mengiringi lagu sholawatan. Dengan tekad yang kuat akhirnya dapat membeli alat rebana tersebut, awalnya hanya bisa membeli 4 buah dengan hasil bekerja sebagai buruh tersebut. Setelah bisa membeli 4 buah alat rebana, lalu berkembang bisa membeli alat yang bernama Kalti dan yang terakhir bisa membeli bass. Grub sholawatan awal aktif menjadi grub yaitu awal tahun 2022 sekitar bulan Februari.

Sampai dengan sekarang anggota grub sholawat bertambah menjadi 20 anggota dan dengan terbuka akan

menerima anggota yang ingin bergabung dengan grub sholawat tersebut. Serta grub sholawat tersebut di beri nama yaitu Babun Najah. “Babun” yang artinya pintu dan “Najah” yang berarti kebaikan. Babun Najah berarti pintu kebaikan. Nama Babun Najah sendiri diambil dari nama masjid yang berada di dekat rumah salah satu anggota grub sholawat. Grub sholawat masih aktif dan berjalan sampai dengan sekarang. Grub sholawat itu juga menghadiri acara apapun apabila mengundang grub sholawat tersebut baik dari Desa Joho maupun luar Desa Joho. Seperti pada acara penutupan KKN gelombang 2 pada Desa Joho yang mengundang grub sholawat Babun Najah, dimana mereka melantunkan sholawat dimana membuat hati yang mendengar merasa tenang.

Pada Dusun Krajan seperti yang diketahui penulis melalui wawancara ringan pada Bu RT 04, Dusun Krajan masih belum memiliki remaja masjid yang aktif. Sedangkan grub sholawat Babun Najah berasal dari Dusun Weru RT 25/RW 07 dimana tempatnya memiliki julukan yang disebut dengan “pathuk”. Untuk mengikuti organisasi islam seperti IPPNU tokoh pemuda pada Dusun Krajan belum ada, dan

yang banyak mengikuti organisasi IPPNU adalah pemuda yang bertempat tinggal di Dusun Weru.

Dengan adanya grup sholat, rutinan yasinan dan Fatayat serta mengikuti organisasi IPPNU dapat menambah kegiatan positif pemuda tersebut di desanya. Selain itu juga dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat yang ada di desa Joho. Terdapat pelajaran yang bisa dipetik dari grup sholat Babun Najah apabila kita memiliki tekad yang kuat dalam melakukan suatu kebaikan, maka akan tercapai impian yang kita impikan selama ini.

Asyura, Bulan Penuh Cerita

Oleh: Eli Zahrotul Firdaus¹⁸

Perjalanan KKN di Desa Joho di mulai pada tanggal 24 Juli 2022, dimana semua anggota dari kelompok kami sudah siap untuk mengawali kegiatan KKN dengan program-program yang sudah disiapkan sebelumnya. Saya dengan teman-teman lainnya yang belum pernah ke Desa Joho sebelumnya, akan memulai perjalanan kami dengan menaiki motor masing-masing dengan berboncengan. Kami yang sebelumnya mendapat informasi tentang medan dari tempat yang akan kami huni selama sebulan ini terdengar sangat menyeramkan, dari penuturan yang disampaikan oleh salah satu anggota kelompok yang sudah pernah survey di Desa Joho ini mengatakan bahwa medan di Desa Joho sangatlah curam karena letak dari desanya ini di sebuah gunung dan jalan menuju desa tersebut sangatlah terjal karena belum sepenuhnya jalan

¹⁸ Eli Zahrotul Firdaus, perempuan yang lahir di Kota Bojonegoro, 10 Oktober 2001 yang dibesarkan di kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kini ia sedang menempuh Pendidikan S1 di perguruan tinggi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7. Ia mengambil prodi psikologi islam dan untuk mengenal lebih detailnya bisa kalian kunjungi Instagram pribadinya yakni @eli_zahro10

disana di aspal, hal inilah yang membuat saya dan teman-teman lainnya merasa was-was karena kami juga belum pernah melakukan perjalanan ke tempat yang jalannya seperti yang di sampaikan tadi. Perasaan takut dan was-was kami hilangkan karena kalau kami tidak mencoba sendiri, kami juga tidak akan tahu seberapa ekstrem jalan disana.

Memasuki beberapa desa sebelum Joho seperti Desa Jombok, saya merasakan suhu dingin yang menjadi ciri khas daerah pegunungan, namun setelah melewati desa tersebut, suhu udaranya kembali normal seperti di dataran rendah. Jalan menuju Desa Joho ternyata sangat berliku-liku dan banyak tikungan yang curam sehingga harus berhati-hati karena selain berliku-liku, jalanan disana juga lumayan sempit sehingga harus sangat memperhatikan jalan depan jika menemui tikungan-tikungan tersebut. Sampai pada Desa Joho yang ternyata jalanan disana juga sudah lumayan banyak yang di cor dan aspal, namun dibeberapa jalan yang ber aspal ternyata juga masih banyak yang rusak aspalnya sehingga harus berhati-hati jika naik motor. Banyak jalan yang rusak ditambah dengan jalanan yang naik dan turunnya sangat menanjak, membuat saya dan teman-teman yang lain harus sangat

berhati-hati karena tidak terbiasa dengan medan yang seperti itu, ditambah lagi jika hujan turun kami sering memutuskan tidak bepergian kemanapun karena jalanan mulai licin, hal ini disebabkan dengan curah hujan yang turun, lumut-lumut yang ada di jalanan akibat kurangnya sinar matahari dan banyaknya pohon-pohon rindang yang menghalangi sinar matahari masuk.

Hari demi hari berlalu setelah pembukaan KKN di Desa Joho resmi di buka pada 25 Juli 2022 oleh kepala desa setempat yang juga dihadiri oleh beberapa perangkat desa seperti semua kepala dusun yang ada di Desa Joho, sekretaris desa, ketua BPD, babinsa, ketua linmas, beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda serta masing-masing dosen pembimbing lapangan dari setiap kelompok. Masyarakat menyambut kedatangan kami di Desa Joho dengan sangat hangat dan ramah. Di dusun yang kami tempati yakni Dusun Krajan kami di kenalkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat khususnya kegiatan rutinan yang ada di RT.004 yang kami tempati sebagai posko selama kegiatan KKN di Desa Joho berlangsung selama sebulan.

Kegiatan-kegiatan yang dikenalkan dengan kami selama disana yakni ada rutinan yasinan oleh ibu-ibu

RT.004 yang biasa dilakukan pada hari selasa yang dimulai pada pukul 13.00 WIB, kerja bakti setiap hari minggu yang dilakukan selama sebulan sekali, dan rutinan yasinan oleh seluruh warga RT.004 di masjid setempat yang diselenggarakan pada malam-malam tertentu yakni pada malam Jum'at kliwon. Kegiatan tersebut kami ikuti dengan baik, selain kegiatan tersebut kami disana juga menjalankan kegiatan-kegiatan program kerja yang telah disusun sebelumnya, diantara kegiatan tersebut adalah mengajar TPA dan TPQ di RT.008, 004, dan 001 yang ada di dusun yang kami tinggali yakni Dusun Krajan, kemudian melakukan bimbel Bahasa Inggris dan matematika, dan juga proker besar kami yakni *Sharing Bersama* dan Sosialisasi Kebudayaan yang dilakukan dengan kolaborasi antar kelompok di setiap dusun yang ada di Desa Joho yakni dari kelompok 1 yang bertempat di Dusun Krajan, kelompok 2 dari Dusun Weru dan kelompok 3 dari Dusun Ngrandu.

Kegiatan rutin yang telah ada di masyarakat ini tetap dijaga dan terus dilakukan oleh masyarakat sekitar guna menjalin tali silaturahmi antar penduduk dan juga menjaga kerukunan antar sesama warga. Kegiatan kuliah kerja nyata sendiri dilaksanakan bertepatan dengan bulan

istimewa dalam islam yakni Bulan Muharram atau dikenal oleh masyarakat jawa sebagai Bulan Asyura, bulan yang sangat disakralkan oleh orang-orang islam dengan berbagai kegiatan yang boleh dijalankan dan tidak boleh dilakukan dibulan asyura ini. Kegiatan yang tidak boleh dilakukan selama Bulan Asyura berlangsung adalah menikah, kepercayaan ini juga diyakini oleh banyak masyarakat di pulau Jawa yang tidak hanya dari Desa Joho saja. Kegiatan lainnya yang boleh dilakukan di Bulan Asyura ini adalah kegiatan doa bersama, kirab sedekah hasil bumi, dan ngitung dulur atau jika dalam Bahasa Indonesia artinya adalah menghitung jumlah saudara dalam keluarga.

Doa bersama ini diselenggarakan untuk menghormati datangnya Bulan Asyura. Kegiatan doa bersama ini mengundang para tokoh masyarakat, tokoh agama, para perangkat desa, tokoh pemuda dan warga sekitar. Doa bersama ini diselenggarakan di balai Desa Joho, acara ini sendiri dimulai setelah isya' sekitar pukul 20.00 wib. Acara doa bersama ini dipimpin oleh tokoh agama yang sangat disegani di Desa Joho yakni Kyai Syarifudin, kyai yang mengasuh pondok pesantren di Desa Joho. Rangkaian acara dari doa bersama ini adalah pembacaan

tahlil dan pembacaan qasidah barzanji. Penutup dari acara doa bersama ini di akhiri dengan membacakan doa pada tumpeng yang dibawa oleh salah satu warga sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah di peroleh dan juga sebagai bentuk keinginan atau hajat yang diharap bisa terkabul dengan bantuan doa dari orang-orang yang hadir dalam acara tersebut.

Doa Bersama ini sendiri telah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar pada bulan asyura, namun kegiatan ini sempat terhenti karena adanya pandemic covid 19 yang membuat kegiatan rutin warga sekitar ini berhenti selama kurang lebih 2 tahunan. Kegiatan doa bersama ini merupakan bentuk peralihan dari kegiatan adat istiadat yang sebenarnya bukan doa bersama melainkan kegiatan-kegiatan yang masih berbau dengan hal-hal kejawen. Hal-hal kejawen yang ada di Watu Tugu dan masih dipercaya oleh masyarakat sekitar waktu itu adalah melakukan baritan atau sedekah bumi, kemudian membawa dadung atau tali besar yang digunakan untuk mengikat kerbau, sapi dll untuk dibacakan doa disana, selain itu masyarakat sekitar juga melakukan tayuban atau tarian jawa yang diiringi oleh gamelan-gamelan jawa.

Kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal kejawen yang dilakukan di Watu Tugu ini kemudian pada masa pemerintahan kepala desa Bapak Suparman ini diganti dengan kegiatan doa bersama yang dilakukan di Balai Desa Joho, bukan lagi di Watu Tugu. Beliau menganggap hal-hal yang dilakukan para warga dan leluhurnya ini bertentangan dengan apa yang islam ajarkan. Mulanya kegiatan doa bersama ini mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap sebagai ketidakpatuhan dengan apa yang telah leluhur ajarkan dan wariskan. Pemberontakan-pemberontakan mulai banyak dilakukan warga karena mereka menganggap bahwa Watu Tugu memberi pengayoman baik dari segi ekonomi, pangan dan lain-lain, disisi lain mereka takut jikalau meninggalkan apa yang telah leluhur wariskan akan membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar di kemudian hari.

Keberanian Pak Suparman selaku kepala desa dengan keinginannya untuk mengubah masyarakatnya taat dengan ajaran agama, beliau sampai melakukan sesumbar atau berbicara dengan Watu Tugu kalau beliau sanggup menerima segala bentuk ujian demi membawa masyarakatnya taat dengan ajaran agama. Melawan kepercayaan yang sudah mengakar memang tidaklah

mudah untuk dilakukan dengan sekejap mata, namun juga butuh proses dan keteguhan hati untuk tetap teguh pada pendirian. Hal ini juga dialami Pak Suparman, beliau mengalami tekanan batin karena melawan kepercayaan yang telah tumbuh mengakar di masyarakat namun karena keteguhan hati beliau, akhirnya beliau sanggup melewati masa-masa tersebut dan berhasil mengganti kebiasaan di Watu Tugu menjadi doa bersama yang dilakukan di balai desa. Kegiatan doa bersama sendiri sampai sekarang masih berjalan dengan lancar dan masih sering dilakukan masyarakat Desa Joho ketika di Bulan Asyura.

Menumbuhkan Kecintaan Kearifan Lokal Seni Budaya Ludruk Di Kalangan Generasi Milenial

Oleh: Elke Defita Rahmadani¹⁹

Dengan adanya revolusi industri, lahirlah generasi yang dikenal dengan sebutan milenial. Milenial adalah generasi yang sangat menyukai pembaharuan. Bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang berusia sekitar 15-34 tahun. Milenial dikenal sebagai generasi yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan lebih suka bermain gadget, sehingga kesenian tradisional kurang diminati. Ada berbagai jenis seni di Indonesia, baik tradisional maupun modern. Salah satu contoh kesenian tradisional adalah ludruk. Ludruk adalah drama rakyat Jawa yang lahir dan berkembang di masyarakat yang berakar pada spontanitas kehidupan masyarakat. Penampilan ludruk

¹⁹ Elke Defita Rahmadani, Seorang perempuan kelahiran Blitar, 03 Desember 2000 yang dibesarkan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Saat ini dia menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 7 dengan program pendidikan Tasawuf dan Psikoterapi. Untuk kenal lebih detilnya kalian bisa mengunjungi instagram pribadinya @_elkedfita atau email elkerahmadani03@gmail.com

mudah dicerna oleh publik. Selain menghibur, ludruk juga mengungkapkan suasana kehidupan masyarakat yang mendukung.

Kesenian tradisional harus tetap lestari meskipun di era milenial. Seperti halnya kesenian Ludruk yang menjadi kearifan lokal tradisi turun-temurun di Desa Joho, Kec. Pule, Kab. Trenggalek. Kesenian Ludruk di Desa Joho telah menjadi seni identitas tradisional yang diturunkan dari nenek moyang. Sebagai komunitas seni tradisional di Desa Joho, ludruk mulai tidak lagi terlihat dengan berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan sedikitnya anak muda di Desa Joho yang menyukai ludruk, sehingga regenerasi antar seniman tersendat. Menurut Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Trenggalek, seni budaya khususnya seni ludruk di Desa Joho masih terabaikan. Beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa pemicu ditinggalkannya seni ludruk di Desa Joho adalah kurangnya fasilitas seperti tidak adanya gamelan dalam seni ludruk dan tidak adanya karakter teater dan penari, terutama di kalangan anak muda yang tidak menyukai seni ludruk. Generasi muda percaya bahwa seni ludruk adalah seni yang belum matang atau ketinggalan zaman.

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77, Pemerintah Desa Joho menyelenggarakan acara malam puncak yang dilaksanakan di lapangan Desa Joho tepatnya pada malam hari yang menampilkan budaya seni ludruk. Dukungan dari mahasiswa KKN Gelombang 2 UIN Satu Tulungagung yang berkecimpung dalam seni ludruk aktif dan mendasar. Apa yang saya lihat dengan mata kepala sendiri sebagai seorang mahasiswi, saya bangga dengan masyarakat di Desa Joho. Walaupun tradisi budaya ludruk yang dulu bisa dikatakan sudah diabaikan, namun setelah dimunculkan kembali masyarakat Desa Joho masih sangat tertarik untuk menikmati seni ludruk meski bukan dari kalangan milenial. Namun dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi KKN Gelombang 2 UIN Satu Tulungagung, mereka memberikan inovasi bagi kaum milenial di Desa Joho untuk ikut berperan dalam peran ludruk. Karena seni budaya ludruk bukanlah seni tradisional ndeso, namun kesenian yang patut dilestarikan dan sebagai generasi muda harus mempertahankan dan menumbuhkan kebudayaan yang dimiliki negara kita.

Menurut saya, ludruk memiliki nilai-nilai luhur yang diturunkan dari nenek moyang beserta konsep seninya

tentang kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan kesetaraan, sudah menjadi barang kuno dan perlahan tergerus oleh budaya industri yang menginginkan segala sesuatunya berjalan lancar. Salah satu aspek penting dalam hidup kita yang mungkin tidak bisa kita bohongi adalah aspek pariwisata. Tetapi kita tidak boleh membuktikan kemurnian nilai-nilai luhur dalam masyarakat dan budaya kita, yaitu terpeliharanya nilai-nilai luhur tersebut. Budaya bangsa sebagai penegak karakter tidak serta merta membabi buta, tetapi mematuhi semangat lokal dan menempatkan kesenian tradisional pada posisi yang “khusyuk” dan “suci”. Keadaan ini justru menjadikan seni tradisional sebagai teks yang tidak memiliki konteks dengan perkembangan zaman dan kehidupan, dan terus berkembang tanpa henti. Ludruk tidak bisa bertahan dalam posisi untuk saat ini, karena memang ada generasi muda yang tidak peduli dengan kesenian lokal mereka sendiri karena sedang dipengaruhi oleh budaya barat yang lebih menonjol karena perkembangan zaman namun ada juga generasi penerus dari kesenian ludruk. Generasi dalam hal ini menjadi 2 pewaris, baik pewaris aktif atau pelaku seni maupun pewaris pasif atau penikmat seni.

Oleh karena itu, generasi muda kini harus menjadi pionir seni. Karena kalau bukan generasi penerus, siapa yang akan melestarikan seni. Kita bisa menjadi modern tanpa kehilangan identitas tradisional kita. Sebagai milenial, penting untuk menjaga standar seni ludruk di era modern. Kesenian ludruk harus tetap lestari, karena banyak nilai moral dalam seni ludruk seperti patriotisme dan nasionalisme. Jika kaum milenial tidak bisa menghasilkan seni ludruk, berarti terjadi kecelakaan moral etnis dan budaya. Karena pada masa lalu, perkembangan zaman dapat ditandai dengan adanya kesenian ludruk. Pelestarian budaya Jawa dalam seni ludruk bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat khususnya generasi muda dasar untuk menjadi akhlak mulia di tengah goncangan budaya asing.

Dari uraian di atas, menurut saya dapat disimpulkan bahwa seni ludruk adalah seni asli Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1907, mengalami banyak transformasi yang sangat panjang dan masih bertahan dalam mengukur keberadaannya hingga saat ini. Perkembangan kesenian ludruk selama ini belum dibarengi dengan semangat kebanggaan dari generasi muda. Apalagi di Desa Joho yang generasi mudanya terus menjaga dan mendorong rasa

kepemilikan yang tinggi terhadap seni ludruk seperti tidak mempromosikan seni ludruk. Ia mengalami nasib yang sama seperti budaya lain yang telah dicuri dan hilang oleh negara lain untuk kepentingan mereka sendiri. Seni pertunjukan tradisional ludruk sebagai warisan budaya Jawa Timur harus dijaga dan dilestarikan. Diharapkan generasi muda dan pecinta seni bersatu untuk melestarikan seni tradisional yang sudah kita miliki.

SATU KAMPUNG SEJUTA RAGAM

Sejarah, Budaya dan Potensi Alam

KKN merupakan mata kuliah wajib yang harus di tempuh mahasiswa sebelum melaksanakan wisuda. Dengan adanya KKN bertambah wawasan dan pengalaman mahasiswa. Di buku ini berisi tentang kumpulan esai pemikiran serta beberapa pengalaman penulis saat menjalani KKN di Desa Joho, Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Ada banyak sekali keragaman yang terletak di Desa Joho mulai dari budaya, adat istiadat, potensi alam serta sejarah berdirinya Desa Joho. Dengan demikian kumpulan esai yang dibukukan ini berjudul "Satu Kampung Sejuta Ragam".